

**DAMPAK PROGRAM KARANTINA *TAḤFIẒ* AL-QUR'AN
TERHADAP SANTRI PADA BULAN RAMADHAN
DI DAYAH INSAN QUR'ANI *ANEUK BATEE***

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**MUHAMMAD ICHSANUL AKMAL
NIM. 170303098**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2021 M/ 1442 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Muhammad Ichsanul Akmal

NIM : 170303098

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 1 Maret 2021

Yang menyatakan,



Muhammad Ichsanul Akmal

A R - R A N I R Y

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

MUHAMMAD ICHSANUL AKMAL
Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM : 170303098

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Prof. Dr. Fauzi, S.Ag., Lc., MA

NIP. 19740520202003121001

Muhajirul Fadhli, Lc., MA.

NIP. 198809082018011001

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada Hari / Tanggal: 04 Agustus 2021M

di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua

Prof. Dr. Fauzi, S.Ag., Lc., MA.
NIP. 19740520202003121001

Sekretaris

Mubajirul Fadhli, Lc., MA.
NIP. 198809082018011001

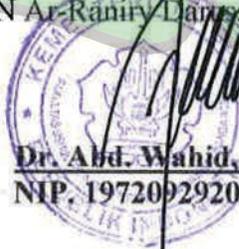
Anggota I

Dr. Samsul Bahri, M.Ag.
NIP. 197005061996031003

Anggota II

Zulihafnani, S/TH., MA.
NIP. 198109262005012011

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Abd. Wahid, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197209292000031001

PEDOMAN TRANSLITERASI ALI ‘AUDAH

Model ini sering dipakai dalam penelitian transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penelitian disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik dibawah)
ب	B	ظ	Z (titik dibawah)
ت	T	ع	,
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	,
ص	Ṣ (titik dibawah)	ي	Y

ض	D (titik dibawah)		
---	-------------------	--	--

Catatan:

1. Vokal Tunggal

- ◌ (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*
◌ (kasrah) = i misalnya, قبل ditulis *qila*
◌ (dhammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

- (ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*
(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (maddah)

- (ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)
(ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)
(و) (dammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)

Misalnya : (برهان, توفيق, معقول) ditulis *burhān, tawfīq, ma'qūl*.

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapatkan harakat *fathah, kasrah,* dan *dammah,* transliterasinya adalah (t), misalnya = الفلسفه *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbūtah* mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (منهج الأدلة, دليل الإنابة, تحافت الفلاسفة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*

5. *Syaddah (tasydid)*

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: النفس, الكشف ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. *Hamzah (ء)*

Untuk hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata ditransliterasi dengan (‘), misalnya: ملائكة ditulis *mala’ikah*, جزئ ditulis *juz’*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya اختراع ditulis *ikhtirā*.

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq, Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

SINGKATAN

- SWT. = *Subhanahu wa ta'ala*
SAW. = *Salallahu 'alaīhi wa sallam*
QS. = Quran Surah
ra. = *Raḍiyallahu 'Anhu*
HR. = Hadis Riwayat
as. = *'Alaihi wasallam*
t.tp = Tanpa tempat menerbit
An = Al
Dkk. = dan kawan-kawan
Cet. = Cetakan
Vol. = Volume
Terj. = Terjemahan
M. = Masehi
t.p = Tanpa penerbit



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang Atas Segala Taufik dan Hidayah-Nya sehingga peneliti diberi kesempatan untuk menuntut ilmu hingga menjadi sarjana. Serta atas izin dan pertolongan Allah SWT peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada junjungan alam kekasih Allah SWT, Nabi Muhammad SAW beserta para sahabatnya.

Skripsi ini berjudul *Dampak Program Karantina Tahfidz/ Al-Qur'an Terhadap Santri Pada Bulan Ramadhan Di Dayah Insan Qur'ani Aneuk Batee* sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana S1 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh. Dengan beberapa rintangan dan tantangan, namun atas rahmat Allah SWT, doa, motivasi, dukungan, dan kerja sama dari berbagai pihak maka kesulitan dapat dilewati. Dengan kerendahan hati peneliti mengucapkan ribuan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Terlebih kepada kedua orang tua peneliti yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materi yang tiada henti-hentinya kepada penulis dalam menyelesaikan perkuliahan ini, semoga Allah memberikan kesehatan dan membalas jasa keduanya. Dengan kerendahan hati, peneliti juga mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Muslim Djuned M,Ag selaku ketua Prodi, Prof. Dr. Fauzi Saleh

Lc, MA, selaku Pembimbing I dan Muhajirul Fadhli. Lc, MA, selaku Pembimbing II, yang telah meluangkan waktu dan memberi bimbingan, pengarahan dan petunjuk sejak awal sampai akhir selesainya karya ilmiah ini. Terima kasih juga kami ucapkan kepada Bapak Dr. Samsul Bahri, M.Ag. dan Ibu Zuliharnani, S.TH., MA. yang sudah berkenan menjadi penguji dalam sidang akhir skripsi kami.

Tidak lupa pula peneliti mengucapkan terima kasih kepada dekan Fakultas Ushuluddin Dr. Abd. Wahid S. Ag, M.Ag dan jajarannya, yang senantiasa meluangkan waktu untuk mengarahkan peneliti dalam proses awal penyelesaian karya ilmiah ini, dan seluruh staf di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada peneliti selama ini.

Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh teman-teman seperjuangan Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2017 yang telah membantu dengan memberi pendapat maupun dorongan serta semangat dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah memberi pahala yang setimpal kepada semuanya.

Peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada Pustaka Fakultas, Pustaka Induk, Pustaka Wilayah yang menyediakan beragam bacaan sehingga peneliti bisa mencari data-data, bahan-bahan, dan bisa meminjam buku-buku apa saja yang berkaitan dengan judul skripsi ini.

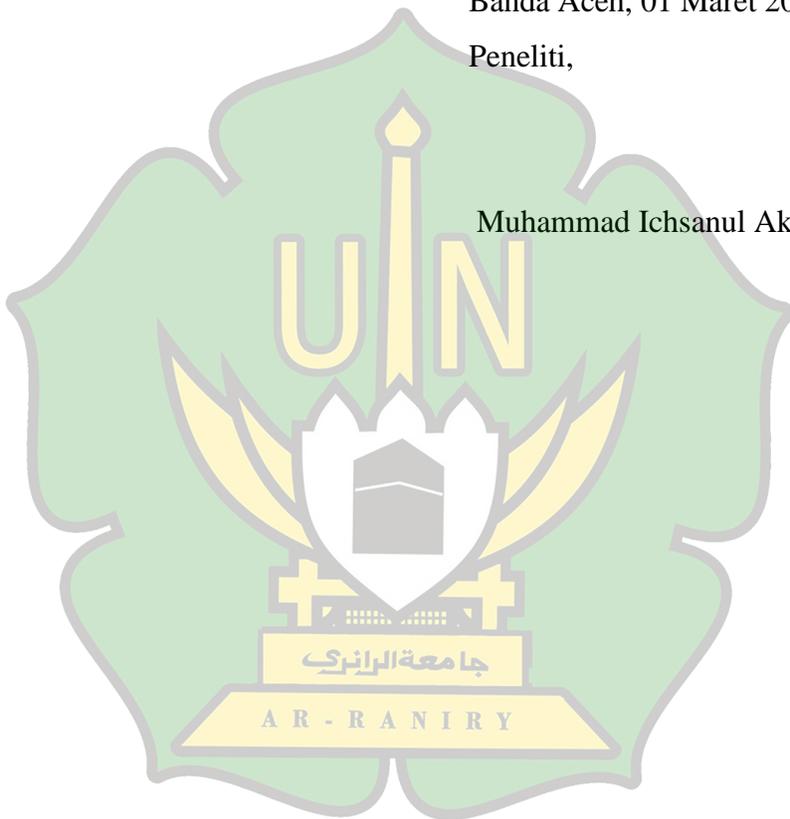
Peneliti sepenuhnya menyadari bahwa penelitian skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, peneliti mengharapkan kritik dan saran konstruktif dari para pembaca, sehingga peneliti dapat menyempurnakan di masa yang akan datang. Akhirnya kepada

Allah SWT jugalah peneliti berserah diri dan memohon petunjuk serta rida-Nya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti khususnya dan masyarakat umumnya. *Amin yā Rabb al-'alamīn.*

Banda Aceh, 01 Maret 2021

Peneliti,

Muhammad Ichsanul Akmal



ABSTRAK

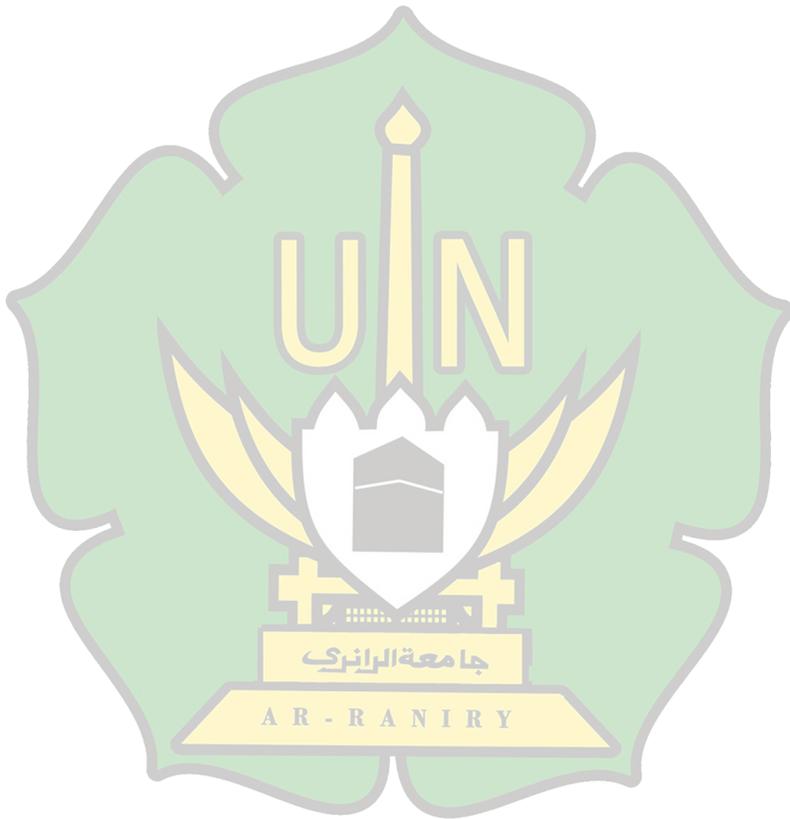
Nama/ NIM : Muhammad Ichsanul Akmal / 170303098
Judul Skripsi : “Dampak Program Karantina Tahfiz Al-Qur’an Terhadap Santri Pada Bulan Ramadhan Di Dayah Insan Qur’ani Aneuk Batee”
Tebal Skripsi : 66 Halaman
Prodi : Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir
Pembimbing I : Prof. Dr. Fauzi Saleh Lc, MA.
Pembimbing II : Muhajirul Fadhli. Lc, MA.

Dayah Insan Qur’ani merupakan salah satu pesantren yang mengadakan program karantina *tahfiz* al-Qur’an selama bulan Ramadhan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas hafalan santri Dayah Insan Qur’ani. Meskipun demikian, tidak seluruh santri yang mengikuti program karantina ini dapat memiliki kualitas dan kuantitas hafalan yang sebanding. Umumnya mereka hanya fokus kepada kuantitas hafalan yang diperoleh dan mengabaikan kualitas hafalan. Oleh karena itu, peneliti akan mengkaji bagaimana pelaksanaan program karantina *tahfiz* al-Qur’an di Dayah Insan Qur’ani dan bagaimana dampaknya terhadap santri Insan Qur’ani. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan sumber data dari lapangan dan pustaka (*field and library research*). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan mendapatkan data dengan menggunakan teknik evaluatif. Hasil dari penelitian ini adalah kegiatan karantina *tahfiz* al-Qur’an di Dayah Insan Qur’ani dilaksanakan selama 15 hari di bulan Ramadhan. Kegiatan ini tidak dibuka untuk masyarakat umum, namun hanya diperuntukkan bagi santri Dayah Insan Qurani. Dalam pelaksanaannya, santri diwajibkan menyetorkan hafalannya setiap hari pada beberapa waktu dan dibarengi dengan ibadah spiritual lainnya. Dengan dilaksanakannya program karantina *tahfiz* al-Qur’an selama bulan Ramadhan, maka santri dapat mengisi waktu liburnya dengan hal-hal positif. Meskipun demikian, program karantina ini tidak dapat memberikan hasil yang maksimal kepada para santri karena tidak adanya target hafalan yang ditetapkan oleh pihak penyelenggara.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
LEMBARAN PENGESAHAN SIDANG	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI ALI ‘AUDAH	iv
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	7
A. Kajian Pustaka.....	7
B. Kerangka Teori.....	12
C. Definisi Operasional.....	25
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Metode Penelitian.....	30
B. Informan Penelitian.....	32
C. Instrumen Penelitian.....	33
D. Teknik Pengumpulan Data.....	33
E. Teknik Analisis Data.....	35
BAB IV KARANTINA RAMADHAN DAYAH INSAN QUR’ANI	40
A. Profil Madrasah.....	40
B. Gambaran Program Kegiatan Karantina.....	45
C. Dampak Karantina.....	48
BAB V PENUTUP	58
A. Kesimpulan.....	58
B. Saran.....	58

DAFTAR PUSTAKA	60
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	67



DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keputusan Pembimbing/SK
2. Surat izin Penelitian dari Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
3. Surat Telah Selesai Penelitian
4. Pedoman Wawancara Penelitian
5. Dokumentasi Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kegiatan menghafal al-Qur'an merupakan salah satu cara untuk memelihara kemurnian al-Qur'an. Saat ini, tidak sulit ditemukan para hafiz al-Qur'an di muka bumi ini, mulai dari yang masih berusia sangat muda hingga yang sudah berumur.¹ Sebagaimana Allah telah memuliakan al-Qur'an, maka akan sangat beruntung orang-orang yang menjaga al-Qur'an dengan cara menghafalkan dan mengulanginya.

Pada abad modern ini, kegiatan menghafal al-Qur'an bukan lagi menjadi sesuatu yang asing di kalangan masyarakat. Tidak sedikit lembaga-lembaga yang menawarkan bimbingan program membhafal al-Qur'an bagi pemula. Hal ini terjadi karena saat ini program berbasis *tahfiz* telah hidup secara progresif didalam ruang komunal dan bahkan turut mewarnai ruang lingkup pendidikan Indonesia.²

Seiring perkembangan dunia digital dan derasnya arus globalisasi, menjadikan sekolah-sekolah berbasis *tahfiz* sebagai fakta sosial yang sangat menarik untuk ditelusuri. Pada hakikatnya motivasi menghafal al-Qur'an telah mulai mengemuka seiring perhelatan *Musabaqah Hifdzil Qur'an* (MHQ) pada tahun 1981, yang kemudian pasca agenda tersebut perkembangan pembelajaran *tahfiz* Al-Qur'an mengalami pertumbuhan yang sangat signifikan dan eksis di seluruh penjuru nusantara.³

Fenomena tersebut menggambarkan bahwa perkembangan teknologi yang dibarengi dengan kebangkitan Islam secara global telah mendorong pertumbuhan dan popularitas praktik membaca

¹M. Mas'udi Fathurrohman, *Al-Qasim, Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an 1 Tahun*, (Yogyakarta: Elmatara, 2012), Cet. 1, hlm. 7.

²Abdul Gaffar, *The Development Of Islamic Thought On Multiple Perspectives*, (Al- Khairat Press, 2020), hlm. 405.

³Nurul Hidayah, Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Lembaga Pendidikan, Dalam, *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*. nomor 1, (2016): 81.

dan menghafal al-Qur'an. Sehingga dalam konteks sekarang ini banyak sekali muncul gerakan menghafal al-Qur'an yang mana telah berubah dari praktik tradisional menjadi sebuah wajah baru dengan konsep tren yang lebih mapan. Bahkan *tahfiz* al-Qur'an menjelma dengan konsep yang lebih modern, baik dari aspek kelembagaan, program yang fleksibel dan adaptif, serta metode yang kreatif dan inovatif semenjak tahun 2005 hingga saat ini.⁴

Karantina al-Qur'an merupakan salah satu metode dalam suatu program yang mempraktekkan berbagai metode menghafal al-Qur'an dalam waktu yang singkat secara. Beberapa lembaga meluncurkan program menghafal super cepat seperti *supermanzil* di pesantren Al-Hikmah Pabuaran Kemang Bogor melakukan terobosan dengan program menghafal 30 juz dalam 60 hari. Ternyata program ini menyerap banyak peminat dari masyarakat yang ingin anak-anaknya menjadi seorang *Hāmilul Qur'ān*.⁵

Metode karantina dalam menghafal al-Qur'an sudah banyak diadakan di Aceh seperti seperti pada tahun 2016 Pesantren Cahaya Azami Takengon telah melaksanakan Wisuda Karantina Menghafal al-Qur'an & Tabligh Akbar bertempat di Mesjid Babussalam Kemili Takengon, Minggu, 19 Juni 2016.⁶ Begitu juga Lembaga Tahsin, *tahfiz*, dan Tafsir al-Qur'an (LT3Q) El-mas'udy Aceh yang telah mewisuda puluhan orang peserta Daurah *tahfiz* Nasional (DTN) dan sudah 5 kali menyelenggarakan kegiatan tersebut selama Ramadhan.⁷

Program karantina menghafal al-Qur'an merupakan kegiatan yang bermanfaat dan mendatangkan nilai yang positif bagi

⁴ Muhammad Sofyan, The development of Tahfizh Qur'an Movement in the Reform Era in Indonesia, Dalam, *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage* 4, nomor 1 (2015): 115-136.

⁵ Agus Priyatno, *Transformasi Manajemen Pesantren Penghafal Al-Qur'an di Pesantren Yanbuul Qur'an Kudus*, (Serang: Penerbit A-Empat, 2020), hlm. 8.

⁶<https://lintasgayo.co/2016/06/20/santri-karantina-tahfidz-quran-pesantren-cahaya-azami-takengon-di-wisuda/> (diakses pada tanggal 26 Mei 2021)

⁷<https://santerdaily.com/aceh-selatan/lt3q-elmasudy-aceh-wisuda-puluhan-peserta-Daurah-tahfidz-nasional-non-karantina/> (diakses 14 Mei 2021)

masyarakat, terutama bagi masyarakat yang ikut serta dalam kegiatan tersebut. Umumnya, lembaga karantina menghafal al-Qur'an menjalankan programnya difokuskan selama bulan Ramadhan. Hal ini dilakukan agar masyarakat mengisi waktu di bulan yang penuh keberkahan dengan kegiatan yang positif seperti menghafal al-Qur'an.⁸

Akan tetapi, program karantina *tahfiz* al-Qur'an yang dijalankan oleh lembaga-lembaga tersebut tidak seluruhnya dapat menghasilkan para hafiz al-Qur'an yang memiliki kualitas seperti yang diharapkan. Hal ini terjadi karena kurang efektifnya kualitas belajar sehingga kualitas hafalan dan target tidak tercapai. Selain itu, tidak sedikit juga para peserta karantina yang mengabaikan hafalan al-Qur'an yang dimilikinya setelah selesai program karantina.

Pada bulan Ramadhan tahun 2021, kegiatan karantina *tahfiz* al-Qur'an di Aceh dijalankan oleh berbagai lembaga. Meskipun pandemi COVID-19 mewabah di wilayah Aceh, hal ini tidak menghalangi para pelaksana karantina dalam menjalankan programnya. Bahkan para masyarakat juga sangat antusias mengisi waktu di bulan Ramadhan dengan menghafal al-Qur'an.⁹

Program karantina menghafal al-Qur'an tidak hanya dilakukan oleh lembaga-lembaga yang khusus menjalankan program *tahfiz*, namun program ini juga dijalankan oleh beberapa pesantren di Aceh. Perkembangan dan perubahan yang dilakukan pondok pesantren, sebagai bentuk konstalasi adaptasinya dengan dunia modern, menunjukkan kehidupan pondok pesantren tidak lagi dapat dianggap statis. Dinamika kehidupan pondok pesantren telah terbukti dengan keterlibatan dan partisipasi aktif memberikan

⁸<https://media.neliti.com/media/publications/222480-pelaksanaan-karantina-tahfidzh-Al-Qur'an.pdf>, (diakses pada tanggal 10 juni 2021, pukul 14.00 WIB)

⁹<https://aceh.kemenag.go.id/berita/501948/selama-Ramadhan-Dayah-insan-Qur'ani-adakan-karantina-tahfidz-untuk-santri>, (diakses pada tanggal 26 Mei, pukul 10.00 WIB).

pelayanan kepada masyarakat dalam banyak aspek kehidupan yang senantiasa menyertainya.¹⁰

Peran nyata tersebut di antaranya ikut serta dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui konsep lembaga pendidikan pesantren, pengembangan ekonomi masyarakat dan pengembangan institusi sosial. Pesantren dengan demikian masih dapat mempertahankan citranya sebagai lembaga pendidikan yang memiliki akar budaya sangat kuat di masyarakat meski telah berhadapan dengan kenyataan zaman yang bergerak cepat.

Perkembangan zaman menghadapkan pesantren pada tantangan nyata. Iklim kompetitif seperti sekarang ini dapat menyulitkan posisi pesantren. Pesantren akan mendapatkan kesulitan untuk hidup dengan baik dan tetap beratahan jika memiliki kemampuan mengubah diri yang lebih cepat. Demikian pula pesantren menghadapi suatu keharusan mengikuti perkembangan seiring dengan berbagai tuntutan *stakeholders*.¹¹

Salah satu pesantren di Aceh yang menjalankan program karantina *tahfiz* al-Qur'an adalah Dayah Insan Qur'ani. Kegiatan karantina *tahfiz* al-Qur'an di Dayah Insan Qur'ani telah rutin dilakukan setiap tahun selama beberapa hari di bulan Ramadhan sejak tahun 2017. Namun kegiatan ini hanya diperuntukkan bagi santri Dayah Insan Qur'ani dan tidak dibuka untuk masyarakat umum. Hal ini dikarenakan adanya program karantina pada pesantren tersebut merupakan permintaan dari wali santri, sehingga kegiatan tersebut hanya difokuskan pada santri Dayah Insan Qur'ani.¹²

Oleh karena itu, maka menarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul *Dampak Program Karantina*

¹⁰Muhammad Hasyim, Modernisasi Pendidikan Pesantren Dalam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid, Dalam, *Jurnal Studi Keislaman* Volume 2, Nomor 2, (2016): 171.

¹¹Agus Priyatno, *Transformasi Manajemen Pesantren Penghafal Al-Qur'an di Pesantren Yanbuul Qur'an Kudus*, (Serang: Penerbit A-Empat, 2020), hlm. 8.

¹²<https://m.republika.co.id/berita/santri-Dayah-insan-Qur'ani-ikut-tasmi-al-Qur'an-5-juz>, (diakses pada tanggal 13 juni, pukul 14.31 WIB).

Tahfiz terhadap Santri pada Bulan Ramadhan di Dayah Insan Qur'ani Aneuk Batee.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang dilakukan di Dayah Insan Qur'ani adalah meneliti pelaksanaan kegiatan karantina *tahfiz* al-Qur'an yang diselenggarakan oleh Dayah Insan Qur'ani pada bulan Ramadhan dan meneliti sejauh mana kualitas dan kuantitas hafalan al-Qur'an yang diperoleh santri Dayah Insan Qur'ani selama mengikuti kegiatan karantina *tahfiz* al-Qur'an yang dilaksanakan pada bulan Ramadhan.

C. Rumusan Masalah

Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah program karantina *tahfiz* al-Qur'an yang dijalankan oleh Dayah Insan Qur'ani. Program yang dijalankan pada bulan Ramadhan ini merupakan kegiatan tambahan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas hafalan santri Dayah Insan Qur'ani. Namun kenyataannya, tidak semua santri yang mengikuti karantina *tahfiz* pada bulan Ramadhan di Dayah Insan Qur'ani memperoleh hasil yang maksimal.

Berdasarkan masalah pokok tersebut, maka dapat diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana program kegiatan karantina *tahfiz* pada bulan Ramadhan di Dayah Insan Qur'ani?
2. Bagaimana dampak hafalan program karantina terhadap peran yang mengikutinya selama karantina program karantina *tahfiz* al-Qur'an pada bulan Ramadhan di Dayah Insan Qur'ani?

D. Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan program kegiatan karantina *tahfiz* pada bulan Ramadhan di Dayah Insan Qur'ani.

2. Untuk mengetahui dampak hafalan program karantina terhadap peran yang mengikutinya selama karantina program karantina *tahfiz* al-Qur'an pada bulan Ramadhan di Dayah Insan Qur'ani.

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai *tahfiz* al-Qur'an serta mampu mengatasi pandangan umat yang salah. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat menambah motivasi dan semangat para santri dalam menghafal al-Qur'an juga menambah informasi masyarakat dalam program karantina *tahfiz* al-Qur'an bulan Ramadhan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu media informasi bagi para penghafal al-Qur'an dan masyarakat



BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Berdasarkan pengamatan penulis, sebelum menentukan judul yang akan menjadi objek penelitian dalam skripsi ini, maka penulis melakukan survei terlebih dahulu, kemudian menyimpulkan bahwa masalah ini mungkin sudah pernah diangkat oleh beberapa peneliti sebelumnya kendati objeknya berbeda. Adapun literatur yang membahas perihal masalah tersebut dapat ditemukan dalam karya ilmiah berikut:

Skripsi hasil karya Amelia, mahasantri lulusan 2017 pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung dengan judul penelitian, *Pemberdayaan Santri Menuju Kemandirian Dengan Metode Daurah Kebudayaan Di Pondok Pesantren Al-Muawwanah Pajaresuk Kabupaten Pringsewu*. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya jumlah pengangguran di Indonesia yang berasal dari kalangan Santri yang disebabkan karena pesantren tidak mau memfasilitasi program pengembangan SDM terhadap santri sehingga sulit berkembang. Penelitian ini fokus mempetanyakan pemberdayaan dan kemandirian santri serta memperjelas implementasi daurah kebudayaan untuk kemandirian santri. Perbedaan penelitian terdahulu ini dan penelitian yang peneliti lakukan adalah pada waktu pelaksanaannya bukan dilakukan di bulan Ramadhan, akan tetapi pada waktu tertentu dan tidak terikat waktu khusus, kemudian penelitian ini juga berfokus pada pengembangan karakter santri secara umum, dan tidak berhubungan dengan hafalan al-Qur'an, berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan fokusnya pada Dampak hafalan Santri yang mengikuti *Daurah* di bulan Ramadhan.¹

¹ Amelia, *Pemberdayaan Santri Menuju Kemandirian dengan Metode Daurah Kebudayaan di Pondok Pesantren al-Muawwanah Pajaresuk Kabupaten Pringsewu*, (Skripsi, Lampung,, Uin Raden Intan, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh R Fitri, mahasantri Universitas Muhammadiyah Ponorogo yang berjudul, “*Dampak program hafalan al Qur’an santri terhadap regulasi diri Santri di MI Alam Islamic Center Ponorogo*. Penelitian ini membahas tentang dampak program hafalan al-Qur’an yang hampir sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, namun fokus penelitian ini hanya sebatas lembaga secara keseluruhan dan dalam jangka waktu yang panjang.²

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Iqbal Ansari, Dosen Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Kalimantan MAB Banjarmasin, Indonesia, dengan judul penelitian yaitu *Pelaksanaan Karantina tahfiz al-Qur’an 30 Hari untuk Santri Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah di Banjarmasin*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Capaian hafalan anak usia SD/MI yang mengikuti Karantina *tahfiz* al-Qur’an selama 30 hari ialah 2-3 juz, dengan rincian 6 orang peserta usia SD/MI, di mana 3 orang mampu mencapai hafalan 2 ½ juz, 2 orang mampu mencapai hafalan 3 juz, dan 1 orang mampu mencapai hafalan 4 ½ juz. Kendala yang dihadapi penyelenggara Karantina *tahfiz* al-Qur’an dalam menangani peserta didik usia SD/MI selama 30 hari ialah mengenai perilaku peserta usia SD/MI yang suka bermain-main mengikuti program, sehingga waktu istirahat mereka kurang dan berimbas pada kelelahan dan mengantuk ketika mengikuti program seperti tahajud, persiapan hafalan, dan setoran hafalan baru. Penelitian yang dilakukan oleh M. Iqbal Ansari ini berfokus pada Pembinaan Pelajar setingkat SD sederajat saja dan membahas secara umum program lengkap selama kegiatan *tahfiz*, sedangkan peneliti melakukan penelitian ini

² R. Fitri, *Dampak program hafalan al Qur’an santri terhadap regulasi diri Santri di MI Alam Islamic Center Ponorogo*, (Skripsi, Ponorogo,, Universita Muhammadiyah).

dengan berfokus pada kegiatan selama *Daurah* saja, dan fokus sampel pada peserta *Daurah* yaitu santri MTs dan MA.³

Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hidayat, dengan judul penelitian yaitu *Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan*. Dimuat dalam jurnal TA'ALLUM, Vol. 04, No. 01, Juni 2016, Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terjadi kesulitan dan kegagalan di lembaga pendidikan Islam yang memiliki program menghafal al-Qur'an antara lain: lemahnya manajemen program *tahfiz* yang diterapkan oleh lembaga pendidikan, kurang aktifnya peran guru/instruktur tahfidz dalam membimbing dan memotivasi siswa penghafal al-Qur'an, mekanisme dan metode yang diterapkan oleh guru *tahfiz*, lemahnya dukungan orangtua, dan lemahnya kontrol dan motivasi atasan. Kedua, strategi menyikapi kurang aktifnya peran guru/instruktur *tahfiz* dalam membimbing dan memotivasi siswa penghafal al-Qur'an, antara lain : (1) meningkatkan volume dan intensitas keterlibatan guru *tahfiz* secara langsung dalam membimbing siswa penghafal yang harus dilakukan secara istiqamah; (2) meningkatkan kemampuan guru dalam membimbing dan memotivasi siswa; (3) melakukan rekrutmen guru tahfidz lebih banyak melalui seleksi yang berstandar. Ketiga, strategi menyempurnakan mekanisme dan metode yang diterapkan oleh guru tahfidz adalah guru tahfidz mampu menguasai seluruh metode pembelajaran tahfidz al-Qur'an dan menerapkannya secara bergantian. Penelitian ini sangat mendukung penelitian yang peneliti lakukan untuk mendapatkan dampak dalam karantina. Namun penelitian ini sangat terfokus pada lembaga tahfiz secara umum, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan hanya dalam

³ M. Iqbal Ansari, Pelaksanaan Karantina tahfiz al-Qur'an 30 Hari untuk Santri Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah di Banjarmasin, Dalam Jurnal *Muallimuna, Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, (Universitas Islam Kalimantan, Banjarmasin, 2017).

jangka waktu satu bulan yaitu selama karantina berlangsung di bulan Ramadhan.⁴

Tesis Suwito, Mahasiswa Pasca IAIN Purwokerto tentang Sistem Menghafal Cepat al-Qur'an 40 Hari Untuk 30 Juz pada tahun 2016. Hasil penelitian ini adalah 1. Sistem pembelajaran menghafal cepat di Ma'had *tahfiz* al-Qur'an 40 hari untuk khatam 30 Juz di Dawuhan Purbalingga didasari oleh konsep (filosofi) sistem pembelajaran yang dianut dan dikembangkan karena keprihatian di zaman sekarang ini makin sedikit orang yang hafal al-Qur'an. Sistem perekrutan santri dilakukan dengan ketat melalui tes baca al-Qur'an dan hafalan singkat. Sistem belajar santri (proses menghafal dan muraja'ah) dalam pencapaian target program dilakukan dengan murajaah dan setoran. Sistem pemberian motivasi kepada santri yang sedang mengalami masalah di tengah program dilakukan dalam pendampingan secara khusus sampai menelusuri akar sebab-sebabnya. Sistem evaluasi hafalan santri sesuai target program yang dilaksanakan di Ma'had *tahfiz* al-Qur'an 40 hari untuk khatam 30 Juz di Dawuhan Purbalingga dilakukan pada setiap malam antara pukul 21.30 hingga 22.00, juga evaluasi menyeluruh dilakukan pada 20 hari pelaksanaan dauroh. Sistem pelaksanaan menghafal cepat al-Qur'an 40 hari untuk khatam 30 Juz di Dawuhan Purbalingga melalui pendekatan psikologi belajar dilakukan dengan motivasi dan pembersihan jiwa. Motivasi belajar menjadi kunci peserta dauroh memiliki semangat yang tinggi untuk menghafal. Sementara itu, pembersihan jiwa dapat memberikan keterfokusan saat belajar sehingga tidak ada pikiran kotor. Keterkaitan teori dengan beberapa aspek motivasi (ghirah) yang kuat memberikan dampak semangat yang tinggi untuk menghafal. Sementara itu, sistem pendisiplinan yang ketat dalam belajar melalui tata tertib membentuk prilaku pada peserta dauroh. Hal itu diwujudkan melalui bimbingan dengan keteladan ustads di Griya Tahfidz al-Qur'an Al-Husainiy di Desa Dawuhan,

⁴ Nurul Hidayat, *Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan*, Dalam Jurnal *Taallum*, (2016).

Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga. Penelitian ini hampir sama dengan latar belakang dari penelitian yang peneliti lakukan mengingat banyaknya lembaga tahfidz yang menginginkan agar menghafal al-Qur'an dalam waktu cepat.⁵

Skripsi Karya Siti Rohmah, Mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2019, debagn penelitian berjudul Implementasi Program *tahfiz* al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa di MTS Putri Al-Huda Malang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Mts Putri Al-Huda Malang telah melaksanakan program *tahfiz* al-Qur'an sebagai bentuk kurikulum muatan lokal dan juga sebagai visi misi sekolah. Berdasarkan penelitian di lapangan, peneliti memperoleh temuan antar lain manfaat diadakannya Program *tahfiz* al-Qur'an dalam meningkatkan kemandirian siswa, penetapan alokasi waktu, metode *tahfiz* yang digunakan oleh guru, adanya perencanaan belajar, dan penilaian hasil belajar berupa tes lisan dan juga penilaian tertulis. Program *tahfiz* al-Qur'an dapat terlaksana dengan baik karena adanya factor pendukung dari lingkungan belajar yang baik, perhatian guru dan juga dukungan dari orangtua saat dirumah, serta fasilitas yang cukup memadai dan kegiatan pendukung diluar KBM. Dalm melaksanakan program tersebut adapun factor penghambatnya adalah perbedaan kemampuan hafalan, kurangnya perhatian keluarga, hari libur semester dan rasa malas. Penelitian ini sangat mendukung penelitian yang peneliti lakukan untuk mendapatkan dampak dalam karantina. Namun penelitian ini sangat terfokus pada sekolah MTS, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan terhadap karantina tahfizh Pesantren yang janga waktu pelaksanaannya lebih singkat.⁶

Berdasarkan beberapa karya ilmiah yang telah dipaparkan diatas, banyak yang meneliti tentang penelitian dampak, penelitian

⁵ Suwito, *Sistem Menghafal Cepat al-Qur'an 40 Hari Untuk 30 Juz pada tahun 2016*, (Tesis, Ponorogo, IAIN Ponorogo).

⁶ Siti Rohmah, *Implementasi Program tahfiz al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa di MTS Putri Al-Huda Malang*, (Skripsi, Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2019).

karantina dan penelitian *tahfiz* secara terpisah, namun belum ada penelitian yang meneliti tentang penelitian dampak, penelitian karantina dan penelitian *tahfiz* dalam satu kajian penelitian.

B. Kerangka Teori

Teori adalah suatu yang wujud dalam pemikiran manusia semata-mata dan terdiri daripada pengetahuan yang tidak pasti dan tidak *muktamad*, satu penjelasan tentatif (sementara) tentang satu himpunan fenomena: suatu yang tidak ditemui dalam dunia luar, tetapi dibina oleh individu berasaskan saling hubungan yang munasabah antara konsep-konsep yang berkait dengan fenomena tertentu. Penyelidikan memainkan peranan yang penting dalam proses pembinaan teori, dan begitu juga sebaliknya. Misalnya, penyelidikan adalah berpandukan teori sebab teori membantu dalam penetapan batasan dan konteks bagi penyelidikan akan datang.⁷

Pada awalnya istilah dampak digunakan sebagai padanan istilah dalam Bahasa Inggris yaitu kata *Impact* yang berarti tabrakan badan atau benturan.⁸ Dampak secara sederhana berarti pengaruh atau akibat. Apapun keputusan yang diambil setiap individu mempunyai pengaruh atau akibat tersendiri. Hal ini juga merupakan proses lanjutan... dimana setiap individu sudah dianugerahi naluri untuk keputusan yang diambil bersifat baik atau buruk.⁹

Menurut sumber lain, arti dari dampak adalah segala sesuatu yang timbul akibat adanya suatu kejadian atau pembangunan yang hadir dalam masyarakat sehingga menghasilkan perubahan yang berpengaruh positif ataupun negatif

⁷ Pa,N.A.N, Penggunaan teori dan kerangka teori dalam penyelidikan pendidikan matematik. Dalam, Jurnal *Masalah Pendidikan*, Nomor 26, (2003): 29-62.

⁸Soekartawi, *Pembangunan Pertanian*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 140.

⁹Khairunnisa, *Dampak Pola Komunikasi Awkarin Melalui Vlog Karin Novilda Terhadap Perilaku Mahasantri Fakultas Dakwah Dan Komunikasi*, (Skripsi, Palembang, Uin Raden Fatah, 2019), hlm, 25.

terhadap kelangsungan hidup. Pengaruh positif dapat menghasilkan perubahan kearah yang lebih baik, sebaliknya pengaruh negatif menghasilkan perubahan kearah yang lebih buruk dari sebelum adanya pembangunan yang dilakukan.¹⁰

Pengertian lain yang menjelaskan tentang dampak adalah suatu akibat yang dihasilkan dari penerapan sebuah kebijakan atau program, dampak dari sebuah kebijakan atau program terdapat pada bagian evaluasi yang menempati posisi terakhir dalam alur proses kebijakan publik, setelah formulasi kebijakan dan implementasi kebijakan atau program. Dengan adanya evaluasi, dampak yang berupa keberhasilan atau kegagalan sebuah kebijakan dapat diketahui, sehingga secara normatif akan diperoleh rekomendasi apakah sebuah kebijakan atau program dapat dilanjutkan. Perlu perbaikan sebelum dilanjutkan atau bahkan harus dihentikan. Selain itu, evaluasi juga menilai adanya keterkaitan antara teori (kebijakan) dengan praktiknya (implementasi) dalam bentuk dampak kebijakan atau program. Sehingga dapat diketahui apakah dampak tersebut sesuai dengan yang diperkirakan atau tidak. Lebih jauh lagi, melalui adanya evaluasi kita dapat menilai apakah sebuah kebijakan atau program memberikan manfaat atau tidak bagi sasaran kebijakan atau program.¹¹

Menurut Johnson, *Impact* suatu kebijakan bersifat jangka pendek atau panjang, sifat perubahan yang dibawanya juga bervariasi pada skala yang berbeda dan bertahap pada kelompok sasaran.¹²

Dampak terbagi menjadi 2 ditinjau dari manifestasi akhirnya. Pertama dampak positif, yaitu keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau

¹⁰ Armen, *Buku Ajar Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015). hlm. 74.

¹¹ Uddin B. Sore, Sobirin, *Kebijakan Publik*, (Makassar: Sah Media), hlm. 132.

¹² Miftakhuddin, *Kolonialisme Eksploitasi dan Pembangunan Menuju Hegemoni*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2019), hlm. 89.

mendukung keinginannya yang baik. Kedua dampak negatif yaitu keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang buruk dan menimbulkan akibat tertentu.¹³

Jenis dampak juga ditinjau dari ruang lingkungannya. Seperti dampak lingkungan yang mana mempengaruhi kondisi lingkungan sekitar masyarakat, dampak ekonomi, dampak media, dan dampak sosial. Ketika berbicara dampak pembangunan terbagi 2. Pertama Dampak yang disadari (*intended consequences*). Dampak yang direncanakan oleh penyelenggara pembangunan. Dampak ini adalah dampak yang diketahui dan disadari akan terjadi. Dalam kepustakaan sosiologi, hal seperti itu tersebut sebagai fungsi manifes.¹⁴

Dampak yang disadari pada dasarnya tergolong dampak positif paling kurang menurut pandangan penyelenggara pembangunan, dampak seperti ini biasanya mudah diketahui karena disadari keberadaannya atau sering telah ditulis oleh penyelenggara pembangunan dalam proposal pembangunan. Melakukan wawancara dengan pembuat proposal atau membaca proposal itu sendiri cukup untuk mengetahui hal tersebut.¹⁵

Kedua Dampak yang tidak disadari (*Unintended consequences*). Dampak yang tidak direncanakan oleh penyelenggara pembangunan, oleh sebab itu, dampak ini adalah dampak yang tidak diketahui dan tidak disadari. Hal dalam kepustakaan sosial disebut sebagai fungsi laten, dampak seperti ini biasanya sulit diketahui karena tidak disadari atau tidak pernah dapat ditemukan dalam proposal pembangunan oleh penyelenggara

¹³ Ignatius Eko, *Dampak Jalan Tol Terhadap Pulau Jawa*, (Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata, 2020), hlm. 196.

¹⁴ Mafri Amir, *Etika Komunikasi Masal dalam Pandangan Islam*, (Logos: Universitas Michigan, 1999), hlm. 42.

¹⁵ I Wayan Gede Suacana, *Model Tata Kelola Pemerintahan Desa yang Demokratis*, (Universitas Michigan & Lembaga Ilmu pengetahuan Indonesia, 2008), hlm. 56.

pembangunan. Dampak yang disadari sering tergolong dampak negatif.¹⁶

Berikut merupakan tolak ukur evaluasi program menurut Marvin yaitu:

- 1) Kesesuaian tujuan dan hasil hasil proyek
- 2) Kelengkapan sarana proyek dalam hal ini untuk mencapai tujuan
- 3) Sarana benar-benar dapat dicapai oleh yang benar-benar membutuhkan,
- 4) Sarana yang disediakan harus sejalan dengan tujuan awal.
- 5) Persentase jumlah atau luas sasaran yang dijangkau program.
- 6) Mutu pekerjaan atau sasaran yang dihasilkan oleh program (kualitas hidup, kualitas barang),
- 7) Jumlah sumber daya dan kegiatan yang digunakan,
- 8) *Feedback* kegiatan untuk suatu perubahan tertentu yang diinginkan oleh berbagai pihak.¹⁷

Setiap instansi atau golongan apapun yang mengeluarkan kebijakan atau program sudah Semestinya untuk di evaluasi agar dapat diketahui Tingkat keberhasilan atau kegagalannya. Begitu juga dengan pendidikan baik pendidikan formal maupun nonformal diperlukan evaluasi untuk memecahkan suatu masalah khusus masalah pendidikan yang tidak merata dan tidak tersentuh pada wilayah formal. Hal ini bertujuan untuk mengukur output maupun outcome suatu program pendidikan untuk mendapatkan manfaat bagi lulusan suatu pendidikan sehingga berguna untuk masyarakat dan kehidupannya.¹⁸

Dari Pernyataan diatas dapat dilihat bahwa evaluasi program pendidikan membahas tentang suatu cara untuk mengukur tingkat keberhasilan program pendidikan dalam hal ini tujuan yang sudah direncanakan serta melihat dampak dari program termasuk di

¹⁶Afrizal, *The Community, Bussiness and the state. Tentang Dampak Pembangunan*, (Bogor: 2007), hlm. 29.

¹⁷Sri Kantun, Penelitian Evaluatif Sebagai Salah Satu Model Penelitian Dalam Bidang Pendidikan, Dalam, *Jurnal FKIP UNEJ*, Volume. 1, Nomor. 1: 19.

¹⁸Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007). hlm. 33.

dalamnya fungsi serta kemampuan masyarakat dalam mengambil kesempatan untuk menjadi sumber daya di kehidupannya.¹⁹

Menjadi langkah penting dari tahap evaluasi adalah penentuan sebuah program karena sebab pelaksanaannya yang beragam fungsinya. Salah satu fungsi utama dari evaluasi adalah kejelasan data yang diberikan tentang suatu pelaksanaan program sehingga program tersebut dapat diselenggarakan dan diputuskan dengan tepat. dalam hal ini ini apakah program tersebut bisa dilanjutkan bisa ditunda, atau dihentikan. Pada akhirnya evaluasi bisa menghasilkan suatu kesimpulan yang kompleks karena data yang konkrit dan realistis sehingga bisa diterima oleh banyak orang.²⁰

Tinjauan lain terhadap tujuan evaluasi dalam bidang pendidikan dapat dijabarkan sebagai berikut:²¹

1. Tujuan Umum

- a. Menghimpun bahan disertai keterangan untuk menunjukkan bukti pembangunan atau kemajuan bertahap yang dialami oleh setiap peserta didik
- b. Penentuan tahap kesan pengajaran yang selesai digunakan dalam tempo tertentu.

2. Tujuan khusus

- a. mendorong aktivitas peserta didik saat mengambil keputusan program pendidikan
- b. Untuk mengetahui faktor penyebab keberhasilan dan kegagalan peserta didik selama program pendidikan, agar dapat ditemukan solusi.²²

Terdapat banyak aspek yang perlu diperhatikan untuk mencapai tujuan evaluasi pendidikan, di antara unsur yang inheren di dalamnya, yaitu: pendidik, siswa, materi, sarana/ prasarana,

¹⁹ Sri Kantun, Penelitian Evaluatif Sebagai Salah Satu Model Penelitian Dalam Bidang Pendidikan, Dalam, *jurnal FKIP UNEJ*, Volume. 1, Nomor. 1: 22.

²⁰ Farida Yusuf Tayib Napis, *Evaluasi Program*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 78.

²¹ Farida Yusuf Tayib Napis, *Evaluasi Program*, ..., hlm. 81.

²² Farida Yusuf Tayib Napis, *Evaluasi Program*, ..., hlm. 83.

biaya dan unsur-unsur lain yang mempengaruhi. Namun tetap pada hubungan evaluasi, yakni penilaian untuk melihat.²³

Para peneliti telah menemukan berbagai macam model evaluasi demi mempermudah melakukan kegiatan evaluatif. Sebagaimana keilmuan lainnya, Model evaluasi juga terus berevolusi sesuai kebutuhan Evaluator untuk menyelesaikan permasalahan. Peneliti melihat bahwa metode evaluasi yang cocok untuk penelitian ini adalah metode *Formatif-sumatif Evaluation Model*.²⁴

Model ini dikembangkan oleh *Michael Scriven*, evaluasi model ini tidak lepas dari tujuan. Terdapat dua model evaluasi yang digunakan, yakni evaluasi formatif dan sumatif.²⁵

Pelaksanaan model evaluasi ini dilaksanakan dalam dua tahapan dan dalam dua waktu yang berbeda. Pertama evaluasi yang terjadi saat kegiatan sedang berlangsung disebut formatif. Sedangkan pelaksanaan evaluasi yang terjadi saat kegiatan telah usai disebut sumatif.²⁶

Penemu teori evaluasi ini adalah *Michael Scriven*.²⁷ ia menjelaskan bahwa hendaknya seorang penilai bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan. Scriven menjelaskan 2 hal terkait peran penting seorang penilai. Pertama ditinjau dari formatif, yaitu membantu dalam mengembangkan kurikulum. Kedua ditinjau dari sumatif, yaitu menilai manfaat dari kurikulum yang telah

A R - R A N I R Y

²³Astawa, Ida Bagus Gede, *Belajar dan Pembelajaran*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018), hlm. 52.

²⁴ Husein Umar, *Evaluasi Kinerja Perusahaan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2005), hlm. 41.

²⁵Mardiah, Syarifuddin, Model-Model Evaluasi Pendidikan, Dalam, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Volume. 2, Nomor. 2: 43.

²⁶Mardiah, Syarifuddin, Model-Model Evaluasi Pendidikan, Dalam *Jurnal, Mitra Ash-Shibyan Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, Volume. 2, Nomor. 1 (Stai Auliarasyidin, Tembilahan, 2018), Hlm. 47.

²⁷ Ina Magdalenal, Siti Nurani Oktaviani, Putri Octaviana, Pinkan Ayu Ningsih, ,Pelaksanaan Evaluasi Formatifsiswa Di Mi Nurul Huda Kota Tangerang Universitas Muhammadiyah Tangerang, Dalam *Jurnal, Nusantara: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* volume 2, Nomor 3, November (2020): 487-495

dikembangkan dalam hal ini berguna atau terlaksana dengan benar sesuai dengan penempatannya.

Kajian ini sengaja dipadukan oleh *scriven* karena ruang lingkup yang dapat dijangkau menurut kajian evaluasi menjadi semakin luas, seperti: pendidikan, psikologi, penelitian, program dan kebijakan. Scriven menjelaskan lebih lanjut bahwa formatif dan sumatif haruslah dipadukan karena formatif adalah evaluasi yang dilakukan saat masih dalam tahap pengembangan dan penyempurnaan, sedangkan sumatif adalah evaluasi yang dilakukan saat sudah selesai pengujian dan penyempurnaan.²⁸

A. Evaluasi Formatif

Evaluasi Formatif dimaksudkan untuk memantau kemajuan sesuatu selama proses sesuatu tersebut sedang berlangsung, sesuatu yang dimaksudkan dalam hal ini adalah ruang lingkup evaluasi formatif-sumatif. Dengan tujuan mengetahui dan mengurangi kesalahan yang memerlukan perbaikan. Evaluasi formatif adalah sebuah metode yang sistematis dan empirik untuk merevisi suatu ruang lingkup guna memperbaiki efektifitas dan efisiensinya.²⁹

Dengan demikian dapat diketahui tingkat kemampuan pelaku dalam ruang lingkup, dan mengetahui kekuatan dan kelemahan dari suatu ruang lingkup. Sehingga dengan informasi yang ada tersebut, evaluator dalam hal ini peneliti berperan untuk memperbaiki, mengubah atau memodifikasi suatu ruang lingkup agar terlihat fleksibel dan efektif terhadap objek dalam ruang lingkup.³⁰

Sebagai contoh kasus evaluasi formatif terhadap guru dan siswa. Manfaat bagi guru yaitu guru akan mengetahui sejauh mana

²⁸Agustanico Dwi Muryadi, Model Evaluasi Program Dalam Penelitian Evaluasi, Dalam Jurnal, *Ilmiah PENJAS Universitas Tunas Pembangunan* Surakarta, (2017): 13.

²⁹ Hairunisyah Sahidu, Gunawan, Ni Made Yeni Suranti, *Model E-Assessment Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran*, (Malang: Literasi Nusantara, 2021), hlm. 18

³⁰ Tauada Silalahi, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yayasan Kita Menulis, 2020) hlm. 15

bahan pelajaran dikuasai dan dapat memperkirakan hasil penilaian sumatif. Jika guru mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai materi pelajaran, maka guru dapat membuat keputusan, apakah suatu materi pembelajaran perlu diulang atau tidak. Jika harus diulang, guru juga harus memikirkan strategi pembelajaran yang akan ditempuh.. Sedangkan manfaat bagi siswa yaitu mengetahui susunan tingkat bahan pelajaran, mengetahui butir-butir soal yang sudah dikuasai, dan butir-butir soal yang belum dikuasai. Hal ini merupakan umpan balik yang sangat berguna bagi siswa, sehingga dapat diketahui bagian-bagian yang harus dipelajari kembali secara individual.³¹

Target evaluasi formatif dalam pendidikan dapat berupa satuan mata pelajaran (units), pelajaran (lesson), mata pelajaran (course atau kurikulum). Seringkali target evaluasi yang dilakukan adalah satuan mata pelajaran atau matapelajaran, sebab mempertimbangkan waktu dan dana yang dibutuhkan apabila ingin mengevaluasi keseluruhan mata pelajaran atau kurikulum. Penilai harus memilih model atau tipe evaluasi formatif yang mereka akan lakukan didasarkan pada kendala-kendala yang ada.³²

Ada empat tipe evaluasi formatif yang memiliki karakteristik umum yakni expert review (pandangan ahli), one-to-one (orang per orang), small group (kelompok kecil), dan field test (tes lapangan).

1. Evaluasi pandangan ahli, mereka meninjau proses pembelajaran dengan atau tanpa penilai. Para ahli dapat berupa ahli materi pelajaran, ahli teknik, ahli desain, atau instruktur.
2. Evaluasi orang per orang, seorang peserta didik dilibatkan saat meninjau proses pembelajaran dengan penilai dan memberikan komentar sesuai dengan keperluan.

³¹ Saronom Silaban, *Pengembangan Program Pengajaran*, (Yayasan Kita Menulis, 2021), hlm. 96.

³² Musfiqon, *Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Kurikulum 2013*, (Siduarjo: Nizamia Learning Center, 2016), hlm. 48

3. Penilaian kelompok kecil, penilai menguji proses pembelajaran dengan kelompok kecil peserta didik dan mencatat kinerja dan komentarnya.
4. Tes lapangan, pada bentuk tes lapangan penilai mengamati proses pembelajaran yang sedang diujicobakan dalam situasi sesungguhnya dengan sebuah grup peserta didik.³³

Alat evaluasi yang dapat digunakan perencana untuk mengumpulkan data bervariasi, antara lain menggunakan tes, rekaman audio, catatan peserta didik, rekaman video, wawancara dan sebagainya.³⁴

Evaluasi formatif membantu siswa untuk mengidentifikasi bidang masalah mereka sendiri, kesenjangan pembelajaran, dan memfokuskan upaya mereka untuk evaluasi sumatif mendatang. Semua responden mendukung pernyataan ini dengan tingkat yang bervariasi. Ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Cauley dan McMillan yang menyatakan bahwa penilaian formatif yang terus menerus memungkinkan siswa untuk fokus pada kemajuan. Ini juga memungkinkan siswa untuk memperbaiki kekurangan masing-masing. Studi peneliti mengungkapkan bahwa persentase yang adil (25%) dari responden tidak menunjukkan tingkat persetujuan tertinggi (sangat setuju) dengan pernyataan ini. Alasannya dapat dikaitkan dengan fakta bahwa beberapa siswa tidak memiliki keterampilan penilaian diri yang diperlukan untuk evaluasi formatif agar menjadi produktif.³⁵

B. Evaluasi Sumatif

Kegiatan penilaian ini dilakukan jika satuan pengalaman belajar atau seluruh materi pelajaran telah selesai. Penilaian sumatif digunakan untuk menentukan klasifikasi penghargaan pada akhir

³³ Ina Magdalena, *Menjadi Desainer Pembelajaran SD*, (Jejak: Sukabumi, 2019), hlm. 34.

³⁴ Ambiyar, *Evaluasi Formatif Dalam Pembelajaran Sains*, Padang: UNP Press, (2018), hlm, 26

³⁵ Defika Putri Nastiti, Sigit Santoso, Sudiyanto, Studi Literatur Pengaruh Evaluasi Formatif Terhadap Evaluasi Sumatif, *Proceeding Dalam, Seminar Nasional Pendidikan Pengembangan Kualitas Pembelajaran Era Generasi Milenial*, Universitas Sebelas Maret (Ums), Surakarta, (2019): 79.

kursus atau program. Penilaian sumatif dirancang untuk merekam pencapaian keseluruhan siswa secara sistematis.³⁶

Penilaian sumatif berkaitan dengan menyimpulkan prestasi siswa, dan diarahkan pada pelaporan di akhir suatu program studi. Penilaian sumatif tidak memberikan dampak secara langsung pada pembelajaran, meskipun sering kali mempengaruhi keputusan yang mungkin memiliki konsekuensi bagi siswa dalam belajar. Fungsi penilaian sumatif yaitu pengukuran kemampuan dan pemahaman siswa, sebagai sarana memberikan umpan balik kepada siswa, untuk memberikan umpan balik kepada staf akademik sebagai ukuran keberhasilan pembelajaran, akuntabilitas dan standar pemantauan staf akademik, dan sebagai sarana untuk memotivasi siswa.³⁷

Adapun tujuan utama dari evaluasi sumatif ini adalah untuk menentukan nilai yang melambangkan keberhasilan peserta didik setelah mereka menempuh program pengajaran dalam jangka waktu tertentu.³⁸

Ditinjau dari peran masing-masing, formatif, untuk membantu mengembangkan program atau objek lain, dan sumatif, untuk menilai nilai objek setelah dikembangkan.³⁹ Jika informasi itu digunakan untuk memandu pembangunan, evaluasi itu bersifat formatif. Jika digunakan untuk menjumlahkan nilai sesuatu, evaluasi bersifat sumatif.

Evaluasi formatif ini digunakan untuk membantu proses pengembangan program yang dimaksudkan mendapatkan umpan balik dari pakar, peserta didik, pengajar, dan sumber lain.

³⁶ Muhammad Shaleh Assingkily, *Desain Pembelajaran Tematik Integratif Jenjang MI/SD*, (K-Media:Yogyakarta, 2018), hlm. 82

³⁷ Yahya Hairun, *Evaluasi dan penilaian Dalam Pembelajaran*, (Selman: Deepublish, 2020), hlm. 53

³⁸ Ika Sriyanti, *Evaluasi Pembelajaran Matematika*, (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), hlm 7

³⁹ Ina Magdalena, *Desain Pembelajaran Sekolah Dasar*, (Sukabumi, Jejak, 2020), Hlm. 197.

sedangkan evaluasi sumatif digunakan untuk menaksir seluruh nilai, arti, atau makna dari suatu program telah di kembangkan.⁴⁰

Evaluasi formatif secara prinsip merupakan evaluasi yang dilaksanakan ketika program masih berlangsung atau ketika program masih dekat dengan permulaan kegiatan. Tujuan evaluasi formatif tersebut adalah mengetahui seberapa jauh program yang dirancang dapat berlangsung, sekaligus mengidentifikasi hambatan. Dengan diketahuinya hambatan dan hal-hal yang menyebabkan program tidak lancar, pengambil keputusan secara dini dapat mengadakan perbaikan yang mendukung kelancaran pencapaian tujuan program. Singkatnya Evaluasi formatif merupakan evaluasi yang dilaksanakan ketika program masih berlangsung. Evaluasi sumatif dilakukan setelah program berakhir.⁴¹

Ditinjau dari tujuan dan fungsi, Tujuan evaluasi formatif tersebut adalah untuk mengetahui seberapa jauh program yang dirancang dapat berlangsung, sekaligus dapat mengidentifikasi hambatan. Dengan diketahuinya hambatan dan hal-hal yang menyebabkan program tidak lancar, pengambil keputusan secara dini dapat mengadakan perbaikan yang mendukung kelancaran pencapaian tujuan program. Tujuan dari evaluasi sumatif adalah untuk mengukur ketercapaian program. Fungsi evaluasi sumatif dalam evaluasi program pembelajaran dimaksudkan sebagai sarana untuk mengetahui posisi atau kedudukan individu didalam kelompoknya.⁴²

Jika dilihat dalam implementasi pembelajaran, Evaluasi formatif adalah evaluasi yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah ia menyelesaikan program dalam satuan bahan pelajaran dalam satu bidang studi

⁴⁰ Kelas 3A PGSD, *Tulisan Bersama Tentang Desain Pembelajaran SD*, (Sukabumi: Jejak, 2019), hlm. 238

⁴¹ Yusrizal, *Tanya Jawab Seputar Penguhan, Penilaian, Dan Evaluasi Pendidikan*, (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2016), hlm. 11.

⁴² Maulana, *Ragam Model Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, Sumedang: UPI Sumedang Press, 2015), hlm. 311

tertentu. evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pelajaran dalam satu caturwulan, satu semester, atau akhir tahun untuk menentukan jenjang berikutnya. Singkatnya, Evaluasi formatif bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran, sumatif bertujuan untuk menetapkan tingkat keberhasilan peserta didik.⁴³

Untuk membahas evaluasi formatif ini, perlu meninjau dari berbagai segi sehingga akan mudah memahami bagaimana sebenarnya evaluasi ini. Seperti saat berlangsungnya proses pembelajaran, yaitu dilaksanakan pada setiap kali satuan pembelajaran atau subpokok bahasan dapat diselesaikan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik “telah terbentuk” sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditentukan.⁴⁴

Sedangkan Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilaksanakan setelah sekumpulan program pelajaran selesai diberikan. Dengan kata lain evaluasi yang dilaksanakan setelah seluruh unit pelajaran selesai diajarkan.⁴⁵

Evaluasi formatif dirancang untuk meningkatkan program, sangat penting bahwa audiens utama adalah orang-orang yang berada dalam posisi untuk membuat perubahan dalam program dan operasi sehari-harinya. Evaluasi formatif dilakukan pada program yang tengah berjalan, seperti menilai kualitas pelaksanaan program dan konteks organisasi yang meliputi personil, prosedur kerja, imput dan sebagainya. Tujuannya agar penilaian yang dilakukan mendapat umpan balik (feedback) berupa perbaikan dari aktivitas program yang tengah berjalan. Jika evaluasi formatif berfokus pada perbaikan program yang sedang berjalan, evaluasi sumatif berkaitan dengan penyediaan informasi untuk melayani keputusan

⁴³ Muhammad Anwar, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Prenadamedia Group 2018), hlm. 215

⁴⁴ Ika Sriyanti, *Evaluasi Pembelajaran Matematika*, (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), hlm. 7

⁴⁵ Suhaidi, *Kurikulum Mejlis Taklim*, (Riau: Indagiri Dot Com, 2021), hlm. 60

atau membantu dalam membuat penilaian tentang adopsi program, kelanjutan, atau pengembangan program. Keputusan yang diambil berdasarkan hasil dari evaluasi sumatif adalah keputusan-keputusan besar atau yang sifatnya menentukan keberlanjutan suatu program. Menurut Sugiyono “evaluasi sumatif menekankan pada eektivitas pencapaian program yang berupa produk tertentu.” Dengan demikian hasil evaluasi sumatif dapat menyebabkan keputusan tentang rekomendasi untuk melanjutkan program atau meninggalkannya.⁴⁶

Evaluasi formatif terdiri dari evaluasi perorangan (one to one), evaluasi kelompok kecil (small group evaluation), dan evaluasi lapangan (field evaluation). Evaluasi sumatif dilakukan setelah program selesai dievaluasi secara formatif dan direvisi sesuai dengan standar yang digunakan oleh pengembang.⁴⁷

Hubungan teori evaluasi formatif sumatif dengan penelitian ini adalah pelaksanaan karantina yang sudah berlangsung sekitar 5 tahun yang awalnya diperkirakan memiliki landasan program yang kuat, namun hasil kualitas hafalan santri masih belum bisa dipertanggungjawabkan, dengan kata lain tidak mutqin (lancar), maka perlu dicari dampak karantina dengan menggunakan teori evaluasi ini mengingat program dan pelaksanaan kegiatan ini dianggap sudah benar namun hasil yang di dapatkan tidak sesuai dengan yang ditargetkan. Pertimbangan lainnya adalah objek penelitian dalam hal ini karantina merupakan praktik lapangan dibidang pendidikan agama yang sejalan dengan teori ini yang fokus kajian teorinya lebih ke kritik atas program dan pendidikan, sehingga peneliti merasa bahwa teori ini sangat cocok dengan penelitian yang peneliti lakukan untuk memperoleh dampak program karantina tersebut.

⁴⁶ A. Muri Yusuf, *Asesmen Dan Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 135

⁴⁷ Punaji Setyosari, *Desain Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), hlm. 158

C. Definisi Operasional

1. Dampak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dampak berarti benturan, pengaruh kuat dalam mendatangkan akibat baik itu (negatif maupun positif), atau mempunyai pengaruh kuat yang mendatangkan akibat.⁴⁸

2. Karantina

Karantina berasal dari kata *quadraginta* = *quattuor* + *quarantine* yang artinya 40 (empat puluh) hari waktu pengasingan (isolasi). Pada dasarnya karantina identik dengan penyakit dan hewan.⁴⁹

Karantina dewasa ini juga identik dengan dunia pendidikan dimana para anggota yang dikarantina fokus dengan waktu durasi karantina untuk mengejar tujuan dari karantina. Sebagaimana juga tujuan dari karantina secara umum untuk berlepas diri dari wabah penyakit, maka tujuan karantina di dunia pendidikan untuk menguasai setiap disiplin ilmu selama waktu karantina itu berlangsung hingga waktu karantina tersebut selesai dengan harapan peserta atau anggota karantina mampu menguasai ilmu tersebut. Sebut saja karantina *tahfiz* al-Qur'an, karantina bahasa arab, karantina matan hadis. Sehingga karantina ini merupakan salah satu metode untuk mencapai suatu target yang diinginkan tersebut.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata karantina berarti tempat penampungan yang lokasinya terpencil guna mencegah terjadinya penularan, pengaruh, penyakit.⁵⁰ Secara istilah berarti aktivitas untuk mengumpulkan sejumlah masyarakat yang relatif banyak di suatu tempat untuk mendengarkan ceramah, penelitian, kajian Islam, mengkaji suatu masalah dengan

⁴⁸ <https://kbbi.web.id/dampak> (diakses pada tanggal 6 Juli 2021)

⁴⁹ Muchtar Abdullah Baraniah, *Pegangan memahami Importasi Hewan & Produknya*, (Jakarta: Swadaya, 2014), hlm. 69.

⁵⁰ Anif Punto Utomo, *Negara Kuli*, (Jakarta: Republika, 2004), hlm. 52.

mengangkat tema yang dirasa sangat penting untuk lebih mendalami Islam.⁵¹

3. *Tahfiz*

kata *tahfiz* al-Qur'an terdiri dari dua kata yang berbeda, yaitu *tahfiz* dan al-Qur'an, yang mana kedua makna tersebut mempunyai arti yang berbeda. yaitu *tahfiz* yang berarti menghafal. Menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab *hafidza-yahfazuhifzan*, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.⁵²

Sedangkan menurut Syekh Abdul Aziz Abdul Rauf definisi menghafal adalah “proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar.” Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.⁵³

4. Santri

Kata santri sendiri, menurut C. C Berg berasal dari bahasa India, *shastri*, yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Sementara itu, A. H. John menyebutkan bahwa istilah santri berasal dari Bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.⁵⁴

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia santri adalah seseorang yang berusaha mendalami agama Islam dengan sungguh-sungguh atau serius. Kata santri itu berasal dari kata “cantrik” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti guru kemana guru pergi dan menetap.⁵⁵ Sedangkan Menurut Nurcholish Madjid, asal-usul

⁵¹Komputri Apria Santi, Penerapan Dauroh Al-Qur'an Bagi Siswi Kelas X Di Madrasah Aliyah Raudhatul Ulum Sakatiga Indralaya, (2019). (1), 55-72.

⁵² Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990, hlm.105

⁵³ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*, (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2004), Cet. 4, hlm. 49.

⁵⁴ Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi Surabaya: dalam Imtiyaz*, (2011), hlm. 9.

⁵⁵ Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, “Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan”, Dalam Jurnal, *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*,

kata “santri”, dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “sastri”, sebuah kata dari bahasa sanskerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid agaknya di dasarkan atas kaum santri adalah kelas literasi bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dari bahasa Arab. Pesantren. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa santri merupakan seseorang yang sedang belajar memperdalam ilmu-ilmu pengetahuan tentang agama islam dengan sungguh-sungguh.⁵⁶

Sibghah /predikat Santri adalah julukan kehormatan, karena seseorang bisa mendapat gelar Santri bukan semata-mata karena sebagai pelajar/ mahasiswa, tetapi karena ia memiliki akhlak yang berlainan dengan orang awam yang ada disekitarnya. Buktinya adalah ketika ia keluar dari pesantren, gelar yang ia bawa adalah Santri dan santri itu memiliki akhlak dan kepribadian tersendiri.⁵⁷

Penggunaan istilah santri ditujukan kepada orang yang sedang menuntut pengetahuan agama di pondok pesantren. sebutan santri senantiasa berkonotasi mempunyai kiai. Para santri menuntut pengetahuan ilmu agama kepada kiai dan mereka bertempat tinggal di pondok Pesantren. Karena posisi santri yang seperti itu maka kedudukan santri dalam komunitas pesantren menempati posisi subordinat, sedangkan kiai menempati posisi superordinat.

Santri adalah para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren baik dia tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar. Zamakhsyari Dhofir membagi menjadi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren yang diamatinya, yaitu:

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, Vol 02 Nomer 03 (2015): 740-753,

⁵⁶Rferensi Nurchalis Madjid?

⁵⁷Yasmadi, Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 61

- a. Santri mukim, yakni para santri yang menetap di pondok, biasanya diberikan tanggung jawab mengurus kepentingan pondok pesantren. Bertambah lama tinggal di Pondok, statusnya akan bertambah, yang biasanya diberi tugas oleh kyai untuk mengajarkan kitab-kitab dasar kepada santri-santri yang lebih junior.
- b. Santri kalong, yakni santri yang selalu pulang setelah selesai belajar atau kalau malam ia berada di pondok dan kalau siang pulang kerumah.⁵⁸

Asal usul kata “Santri”, dalam pandangan Nurcholish Madjid dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “Santri” berasal dari perkataan “sastri”, sebuah kata dari bahasa Sanskerta yang artinya melek huruf.⁵⁹ Di sisi lain, Zamkhsyari Dhofier berpendapat bahwa, kata “Santri” dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku- buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.⁶⁰ Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, yaitu dari kata “cantrik”, berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi menetap.⁶¹

5. Dayah

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang menjadi sarana pengajaran bahasa Arab adalah Dayah, Dayah dalam bahasa Arab (*zawiyah*) artinya sudut, karena pengajian pada zaman awal Islam dilakukan di sudut-sudut masjid. Dayah adalah sebuah lembaga pendidikan Islam di Aceh (di pulau Jawa disebut pesantren). Dayah

⁵⁸ Harun Nasution, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Depag RI, 1993), 1036

⁵⁹ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1977), Cet. I, hlm. 19

⁶⁰ Zamkhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta, Mizan), Cet. II, hlm. 18.

⁶¹ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, hlm. 20

di Aceh merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang bertujuan untuk membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian dan berkarakter Islami.

Berdasarkan definisi di atas, kajian dampak yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kajian tentang evaluasi kegiatan karantina ramadhan di dayah Insan Qur'ani. Kajian ini dilakukan dengan melihat program yang telah berjalan dan mencari data dari hasil pencapaian santri selama karantina.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif yaitu strategi dan tehnik penelitian yang digunakan untuk pemahaman mendalam terhadap pengembangan teori, lalu dideskripsikan dalam bentuk realitas dan kompleksitas sosial.

Penelitian kualitatif suatu fokus yang diteliti selalu kontesktual dan natural setting, sehingga bermakna dalam realitas yang sesungguhnya. Dalam penelitian kualitatif, analisis dan penarikan kesimpulan telah dimulai sejak awal pengumpulan data, sedangkan landasan teori dan kerangka berpikir kurang ditampilkan secara eksplisit, dalam arti peneliti tidak dibenarkan “menggiring” informan dalam pengumpulan data berdasarkan teori yang telah dimiliki peneliti sehubungan dengan fokus yang ditelitinya. Informan yang dipilih ialah narasumber dalam fokus masalah yang diteliti. Peneliti hendaklah “mencair dan melebur diri” dalam konteks yang sesungguhnya bersama informan. Bingkai, batasan, dan sekat pemisah antara peneliti dan informan menjadi hilang, menyatu dalam situasi sosial, sesuai dengan konteksnya, dan alami (natural setting). Dalam penelitian kualitatif, jangan sekali-kali peneliti memanipulasi situasi sosial menurut kehendaknya, walaupun peneliti adalah instrumen utama dalam penelitian kualitatif.

Conny R. Semiawan menyatakan bahwa tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk menangkap arti *meaning/understanding* yang terdalam (verstehen) atas suatu peristiwa, gejala, fakta kejadian. realita, atau masalah tertentu dan bukan untuk mempelajari atau membuktikan adanya hubungan sebab akibat atau korelasi dari suatu masalah atau peristiwa. Penelitian sosial seperti antropologi, etnografi dan sosiologi bahkan penelitian pendidikan seperti Manajemen Pendidikan (Islam), Pendidikan Agama Islam (PAI), Kurikulum Pendidikan Islam dan

sejenisnya dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan Penelitian kualitatif (naturalistik) dengan pola Fikir induktif, yaitu berangkat dari premis khusus ke umum, sehingga jawabannya dapat digeneralisasi, dan pendekatan penelitian kuantitatif (positivistik). Dengan pola fikir deduktif, yaitu berangkat dari premis umum ke khusus, sehingga jawabannya tidak dapat digeneralisasi, serta pendekatan penelitian mixed methods research dengan pola fikir menggabungkan dua pendekatan penelitian untuk memperoleh jawaban komprehensif (secara statistik dan naratif).

Metode ini penulis gunakan untuk mengkaji penelitian tentang Dampak karantina program *tahfiz* Al-Qur'an pada bulan Ramadhan di Dayah Insan Qur'ani Aneuk Batee Aceh Besar.

Adapun pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan suatu penelitian yang tujuan utamanya dimaksudkan untuk memaparkan apa adanya atau apa yang ada sekarang.¹ Namun secara metodologis penelitian ini termasuk dalam lingkup penelitian lapangan, yaitu mendiskripsikan tentang Deskripsi ini di jelaskan dalam bentuk uraian narasi. Penelitian ini mengkaji tentang Dampak karantina program *tahfiz* Al-Qur'an pada bulan Ramadhan di Dayah Insan Qur'ani Aneuk Batee Aceh Besar.

Untuk itu akan dilakukan analisis terhadap sumber data dan disajikan secara sistematis. Sebagaimana Sukardi mengemukakan bahwa penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan obyek sesuai dengan apa adanya.²

Langkah yang ditempuh dalam memberi deskripsi analisis kuantitatif, dengan menafsirkan data berdasarkan sudut pandang objek kajian penelitian Oleh karena itu, kriteria data dalam penelitian kuantitatif adalah data yang pasti. Data yang pasti adalah

¹ Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2019), hlm. 35.

²Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm.157.

data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, bukan data yang sekedar terlihat, terucap, tetapi data yang mengandung makna dibalik yang terlihat dan terucap tersebut.³

Hasil wawancara dengan metode deskriptif tersebut menggunakan analisis melalui data yang ada, kemudian menginterpretasi dan dideskripsikan secara lengkap. Penelitian deskriptif memiliki beberapa hal yang dapat dideskripsikan pada hasil penelitian, yakni menggambarkan, menjelaskan, menganalisis atau menginterpretasi hasil kegiatan penelitian. Metode analisis deskriptif dimaksudkan untuk menjelaskan, mengumpulkan data atau informasi tentang Dampak karantina program *tahfiz* Al-Qur'an pada bulan Ramadhan di *Dayah* Insan Qur'ani *Aneuk Batee* Aceh Besar.

Berdasarkan pendekatan tersebut, maka penelitian ini hendak mengkaji secara komprehensif tentang Dampak karantina program *tahfiz* Al-Qur'an pada bulan Ramadhan di *Dayah* Insan Qur'ani *Aneuk Batee* Aceh Besar. Oleh karena itu, penelitian ini dianggap lebih efektif apabila dilakukan pada saat santri sedang berada dalam proses karantina pesantren terutama saat berlangsungnya proses belajar mengajar.

B. Informan Penelitian

Informan adalah narasumber yang dapat memberikan informasi ataupun data yang dibutuhkan oleh seorang peneliti.⁴ Untuk mendapatkan data-data dalam penelitian ini, penulis memilih beberapa informan yang mewakili setiap unsur dalam *Dayah* Insan Qur'ani. Tokoh-tokoh yang menjadi informan adalah pimpinan *dayah*, direktur dan Ustadz/ustazah serta santri *Dayah* Insan Qur'ani.

³Sugiono, *Memahami Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 2

⁴Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2019), cet. 1, hlm. 42.

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti terjun langsung kelapangan, yang merupakan instrument inti, karena peneliti di sini merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsiran data, dan pada akhirnya peneliti menjadi pelapor hasil, serta membuat kesimpulan.⁵

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu suatu metode yang bertujuan memusatkan diri pada pembahasan dan pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang ini yang aktual dengan jalan mengumpulkan data dan menganalisa data secara objektif.⁶

Untuk mendapatkan data dan informasi yang akurat dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan Penelitian Lapangan (*Field Research*). *Field research* ini merupakan suatu telaah yang dilakukan di luar perpustakaan, dimana metode ini dilakukan dengan cara mengadakan penelitian ke lapangan, sehingga data yang ditemukan lebih objektif.⁷ Untuk terlaksananya penelitian tersebut, maka penulis menggunakan beberapa teknik untuk mengumpulkan data di lapangan, antara lain:

a) Wawancara

Metode wawancara atau *interview* yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau yang diwawancarai dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).⁸ Dan wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terpimpin atau *interview guide*. *Controlled interview* atau *structured interview* yaitu

⁵ Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, cet 1,hlm. 43.

⁶ Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 127.

⁷ Cony R Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, Jakarta: Grasindo, 2010, hlm. 9.

⁸ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), hlm.194.

wawancara yang menggunakan panduan pokok-pokok masalah yang akan diteliti.⁹

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.¹⁰

Jadi wawancara yaitu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan komunikasi langsung dengan mengajukan pertanyaan kepada setiap informan secara struktural. Dalam teknik ini penulis mengadakan serangkaian tanya jawab langsung dengan pimpinan pesantren serta pembimbing organisasi sebanyak dua orang, sehingga mendapatkan sejumlah informasi menyangkut dengan pembinaan akhlak terhadap perilaku santri pada pesantren modern Aceh Besar.

b) Dokumentasi

Dokumentasi dari asal kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Didalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.¹¹

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal/variable yang berupa transkrip, catatan, buku, surat, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya yang ada kaitannya dengan data yang dibutuhkan.¹²

Jadi dokumentasi yaitu menganalisa dokumen-dokumen dan data-data yang tersedia di Pesantren Modern Insan Qur'ani, dengan tujuan untuk mengetahui keadaan santri di pesantren tersebut. Data yang dicari dengan metode ini meliputi: keadaan santri, keadaan guru, sistem pendidikan, dan profil pesantren (yang

⁹ Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hlm. 84

¹⁰ Sugiyonono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kuantitatif...*, hlm. 194

¹¹ Suharsimi Arikunto, *prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 206

¹² Sutrisno Hadi, *Statistik*, jilid II, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), hlm 294

mencakup latar belakang, tujuan, kegiatan, susunan pengasuhan dan organisasi dan struktur pengasuhan dan organisasi pelajar).

Jadi menurut peneliti diperlukan juga instrumen lain yang mendukung jalannya sebuah penelitian, yaitu: pengamatan dengan pedoman wawancara terhadap Pimpinan pondok pesantren, Pengasuhan santri pondok pesantren, Dewan guru, Dan Santri Organisasi di Dayah Insan Qur'ani yang tepatnya terletak Gampong *Aneuk Batee* Kecamatan Suka Makmur Kabupaten Aceh Besar .

E. Teknik Analisis Data

Penulis menganalisis data yang berasal dari wawancara dengan menggunakan teknik analisis data wawancara, artinya setiap setiap data dari hasil wawancara dimasukkan ke dalam tulisan ini apa adanya sesuai dengan apa yang didapatkan di lapangan. Kemudian dianalisa dengan teknik evaluatif, yaitu suatu teknik analisa yang memberi penilaian terhadap data yang terkumpul.¹³

Selain itu, pengolahan data dalam skripsi ini yang berasal dari hasil wawancara dan dokumentasi dibagi ke dalam beberapa tahap, yaitu:

1) Reduksi data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data dan pengelompokan data. Data yang direduksi akan memberikan gambaran lebih spesifik dan mempermudah peneliti dalam mendapatkan data yang ingin disajikan.

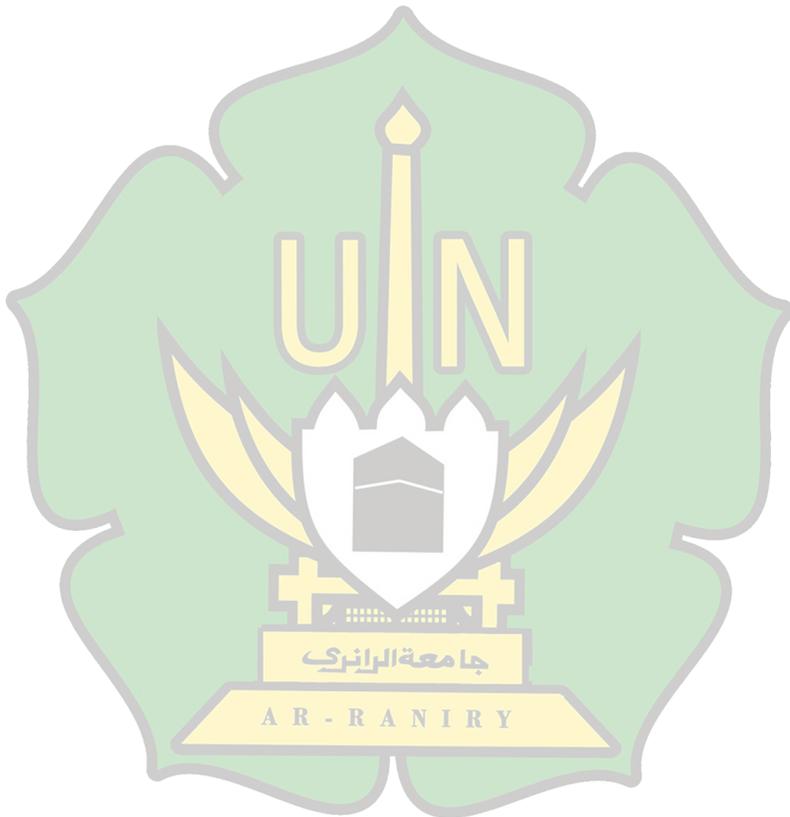
2) Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data adalah kumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan terhadap penelitian yang telah dilakukan.

¹³ Jogyanto Hartono M, *Metoda Pengumpulan dan Teknis Analisis Data*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2018). Hlm. 193.

3) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh di lapangan merupakan tahap akhir yang dijadikan hasil dari penelitian.¹⁴



¹⁴ Umrati, Hengky Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020) Hlm. 105-106.

BAB IV

KARANTINA RAMADHAN DAYAH INSAN QUR'ANI

A. Profil Madrasah

Pada tanggal 02 Maret 2014, Dayah Insan Qur'ani berdiri dengan menempati bangunan permanen bantuan dari NGO Carinthia-Austria yang dibangun pada tahun 2007. Sebelum Dayah Insan Qur'ani berdiri, bangunan Carinthia tersebut merupakan bangunan yang digunakan sebagai Panti Asuhan sekaligus Madrasah *Diniyah Takmily*. Kapasitas bangunan permanen sebanyak enam belas rumah tersebut belum dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin sehingga bangunan yang awalnya merupakan tempat belajar Madrasah Diniyah dan Panti Asuhan dimanfaatkan menjadi asrama santri Dayah Insan Qur'ani.¹

Dayah Insan Qur'ani (IQ) hadir sebagai sebuah lembaga pendidikan yang menggabungkan pendidikan agama dan umum, walaupun Dayah Insan Qur'ani lebih fokus pada menciptakan Hafidh Al Qur'an akan tetapi tanpa mengesampingkan pendidikan formal dan bahasa. Harapannya peserta didik menjadi penghafal Al Qur'an yang menguasai isi kandungannya, serta menguasai ilmu *syar'i* dengan pemahaman yang benar dan fasih dalam menggunakan Bahasa Arab dan Inggris serta wawasan keilmuan eksakta yang kuat sehingga manfaatnya dapat dirasakan oleh keluarga, masyarakat dan global.²

Dayah Insan Qur'ani merupakan sebuah pondok pesantren *tahfiz* Al Qur'an yang terletak di kawasan Gampong *Aneuk Batee* Kec. Suka Makmur Aceh Besar. Dayah Insan Qur'an ini sesuai namanya ialah pesantren yang memiliki visi untuk menjadikan

¹<https://repository.ar.raniry.ac.id/eprint/7295/1/Misran%2520Zulhadi.pdf> pukul 11.00 WIB (diakses pada tanggal 6 juni 2021)

² <https://insanQur'ani.net/profil>, (diakses pada tanggal 18 Juni pukul 11.34 WIB)

santrinberjiwa Qur'ani, nunggal di bidang akademik dan non akademik berdasarkan ajaran Islam dan berakhlak mulia.³

Pimpinan Dayah Insan Qur'ani yang pertama ialah Muzakkir Zulkifli S.Ag. dengan jajarannya dan pendidiknya banyak berasal dari Ruhul Islam Anak Bangsa dan Madrasah Ulumul Qur'an Pagar Air. Ditambah lagi Dayah Insan Qur'ani berdiri sebagai pesantren alumni dari 2 lembaga pendidikan di Aceh yaitu Ruhul Islam Anak Bangsa dan Madrasah Ulumul Qur'an Pagar Air. Dayah Ruhul Islam Anak Bangsa dikenal sebagai pesantren terpadu yang kuat dibidang bahasa dan eksakta sedangkan pesantren Madrasah Ulumul Qur'an Pagar Air lebih kuat di hafalan Qur'an namun eksakta dan kemampuan bahasa mereka kurang. Karena hal tersebut berdirilah Insan Qur'ani dengan konsep menggabungkan program *tahfiz* Qur'an dengan program eksakta dan bahasa. Outputnya peserta didik memiliki hafalan Qur'an dan kemampuan eksakta dan bahasa yang mumpuni sehingga mampu bersaing di universitas ternama di Indonesia kedepannya nanti.⁴

Visi Dayah Insan Qur'ani ialah menjadikan santri berjiwa Qur'ani, unggul dibidang akademik dan non akademik berdasarkan ajaran Islam dan akhlak mulia. Demi mewujudkan visi tersebut, Dayah Insan Qur'ani melakukan peningkatan dalam menjunjung tinggi perintah agama Islam, menerapkan akhlakul karimah serta membentuk generasi yang berjiwa Qur'ani, cerdas dan terampil dengan bimbingan para Pembina santri.

Sistem pengajaran yang dijalankan oleh Dayah Insan Qur'ani ialah mengadopsi kurikulum terpadu dari Kurikulum Diknas, Pondok Pesantren Modern Gontor dan Pondok Pesantren Salafi secara integral sehingga diharapkan dapat membangun generasi yang Qur'ani dan berintelektual tinggi.

³Misran Zulhadi, *Efektifitas Metode Tahfiz Al-Qur'an di Dayah Insani Qur'ani Gampong Aneuk Batee Kabupaten Aceh Besar*, (Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, 2019), hlm. 39.

⁴ Misran Zulhadi, *Efektifitas Metode Tahfiz Al-Qur'an di Dayah Insani Qur'ani Gampong Aneuk Batee Kabupaten Aceh Besar*, hlm, 44.

Konsep kurikulum dan metode pembelajaran yang diterapkan pada santri di Dayah Insan Qur'ani ialah metode kedisiplinan, kejujuran dan akhlak mulia. Metode ini mengajarkan santri untuk selalu bersikap jujur padandiri sendiri baik dalam pelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Keunggulan Dayah Insan Qur'ani *Aneuk Batee* dari segi pendidikan dan pengajaran adalah tersedianya sistem pengajaran yang termodifikasi antara system konvensional dan modern. Hal ini didukung oleh tenaga-tenaga edukatif yang memiliki kemampuan yang cukup dibidangnya serta memiliki loyalitas dan rasa memiliki terhadap Dayah.

Saat ini Dayah Insan Qur'ani *Aneuk Batee* menyelenggarakan pendidikan di beberapa bidang, yaitu:

- a. Madrasah Aliyah Swasta Dayah Insan Qur'ani
- b. Madrasah Tsanawiyah Swasta Dayah Insan Qur'ani
- c. Lembaga *tahfiz* Al Qur'an
- d. Lembaga Pengembangan Potensi (LPP)

Di yayasan Pendidikan Ulumul Qur'an *Aneuk Batee* (YPUQ) Dayah Insan Qur'ani ini, peneliti pengabdian secara keseluruhan dalam bagian kepengurusan santri, peneliti melaksanakan pengabdian sebagai tenaga pengajar dan juga melaksanakan pelatihan pelatihan ekstrakurikuler yang merupakan bagian dari pengembangan bakat minat di Dayah Insan Qur'ani. Selain itu, peneliti juga menjadi pembina asrama di Dayah Insan Qur'ani yang mempunyai tugas mengontrol dan mengkoordinir segala kegiatan santri saat berada di Dayah.⁵

Bangunan panti asuhan yang terdiri dari 16 rumah dan 4 kelas tersebut berada di dalam kompleks Masjid Baitul Adhim Desa Aneuk Batee, Kecamatan Suka Makmur, Kab. Aceh Besar. Sekitar 15 KM dari kota Banda Aceh. Lokasi yang berada ditengah persawahan menciptakan suasana yang nyaman untuk kegiatan belajar dan mengajar. Kemudian kompleks masjid yang juga

⁵Muhammad haykal, *Q-light*, (Aceh: Q-Light magazine, 2019), hlm. 3-11.

dipergunakan bersama dengan masyarakat sehingga secara tidak langsung Dayah Insan Qur'ani ikut menyadarkan masyarakat tentang pentingnya pendidikan dan metode pembelajaran berbasis *tahfidh Al Qur'an*. Berikut sekilas profil dari Dayah Insan Qur'ani.

Nama Dayah : INSAN QUR'ANI
NSPP : 510011060154
Status : Swasta
Alamat Dayah :
- Provinsi : Aceh
- Kabupaten : Aceh Besar
- Kecamatan : Suka Makmur
- Desa : Aneuk Batee
- Jalan : Jl. Banda Aceh – MedannKM. 12.5
- KodePos : 23361
Rekening Bank :
- Nomor Rekening : 7068999237
- Nama Bank : MANDIRI SYARIAH
- Kantor Cabang Pembantu : Keutapang
- Alamat Bank : Keutapang Darul Imarah Aceh Besar
Tanggal Pendirian : 02 Maret 2014
Pendiri : Yayasan Pendidikan Ulumul Qur'an (YPUQ) Aneuk Batee
Legalisasi : Terdaftar pada Kemenag Kabupaten Aceh Besar
Nomor : 510011060154
Tanggal : 14 September 2014
Badan Hukum : Yayasan Pendidikan Ulumul Qur'an (YPUQ) Aneuk Batee⁶

Dayah Insan Qur'ani memiliki visi “Menjadikan santri berjiwa Qur'ani, unggul di bidang akademik dan non akademik berdasarkan ajaran Islam dan berakhlak mulia”, dari visi tersebut

⁶ Muhammad haykal, *Q-light*, hlm. 3-11.

Dayah Insan Qur'ani membuat misi-misi untuk mencapai visi tersebut yakni sebagai berikut :

- a. Mendidik santri agar memiliki kemantapan akidah, kedalaman spiritual, keluasan ilmu dan keterampilan serta keluhuran budi pekerti.
- b. Mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta keseniannya yang bernafaskan islami.
- c. Memberikan pelayanan terbaik & keteladanan atas dasar nilai-nilai Islamnya yang inklusif dan humanis.
- d. Mengembangkan manajemen pesantren terpadu di level nasional maupun internasional.
- e. Mengembangkan kemitraan dengan institusi lain baik regional maupun internasional.

Sarana dan prsarana yang ada di Dayah Insan Qur'ani sudah terbilang memadai, segala aktivitas yang dilakukan bisa memakai fasilitas yang telah disediakan. Setiap tahunnya Dayah Insan Qur'ani memperbaharui fasilitas yang ada dan menambah apa yang masih dibutuhkan oleh para santri dan pengajar di Dayah Insan Qur'ani.

Kegiatan belajar mengajar pada pagi hari dilakukan di sekolah. Pembelajaran Ilmu Tajwid bagi santri Dayah Insan Qur'ani dilakukan di ruang kelas pada saat jam sekolah. Sedangkan untuk halaqah *tahfiz* dilakukan di pagi hari setelah shalat subuh dan sore hari setelah shalat ashar di masjid.

Santri di Dayah Insan Qur'ani terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Santri yang ada di Dayah Insan Qur'ani berasal dari hampir seluruh kabupaten/kota yang ada di Provinsi Aceh. Manajemen penerimaan santri baru yang juga dibuka di berbagai daerah memberi pengaruh besar dalam penyebaran asal santri tersebut, meskipun tetap didominasi oleh santri asal Aceh Besar dan Banda Aceh. Jumlah santri yang tercatat pada tahun ajaran 2020/2021 sebanyak 904 santrinya yang terbagi dalam tingkatan Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA).

B. Gambaran Program Kegiatan Karantina.

Program kegiatan karantina yang berlangsung di Dayah Insan Qur'ani ini sudah berlangsung sejak tahun 2017. Karantina ini sudah terlaksana sebanyak 3 kali dari tahun 2017-2021. Kecuali pada tahun 2020 tidak terlaksana karena sedang parahnya-parahnya wabah pandemic virus Covid 19.

Menurut pemaparan dari salah satu pengajar Dayah Insan Qur'ani yaitu Ustad Rahmat Fajar juga sekaligus pengajar *Daurah* menuturkan bahwa karantina ini berawal dari keresahan orang tua santri saat melihat anak-anak mulai libur, sehingga saat tiba bulan Ramadhan kebanyakan santri lalai sehingga harin-harinya tidak terisi dengan kegiatan yang bermanfaat. Oleh karena itu karantina ini diadakan untuk mengisi waktu luang para santri selama bulan Ramadhan dengan hafalan al-Qur'an.⁷

Kemudian Ustad Rahmat Fajar melanjutkan penjelasannya bahwa *karantina* ini berlangsung selama 15 hari saja, yaitu dari tanggal 6 Ramadhan sampai dengan 20 Ramadhan, adapun kegiatan menghafal ini terbagi menjadi dua waktu yaitu : pagi pukul 06:00 -07:30, dan 09:30-11:30, para santri tidak dibebankan target hafalan, mereka menyetorkan hafalan sesuai dengan kemampuan mereka, biasanya 3-4 juz, ada yang sudah rampung hafalannya sehingga santri hanya melancarkannya, juga ada yang mengejar target demi merampungkan hafalan al-Qur'an.⁸

Menurut ketua panitia *Daurah* 2021 yang bernama Ust Nasrullah karantina ini diwajibkan bagi santri kelas 2 Aliyah karena ketika mereka diluar waktu karantina (waktu kegiatan belajar dan mengajar) disibukkan dengan kegiatan organisasi pesantren.⁹

⁷ Wawancara dengan Ustadz Rahmat Fajar pada tanggal 24 April 2021 17.25

⁸ Hasil Wawancara dengan Ustadz Rahmat Fajar pada tanggal 24 April 2021, Pukul 17.25

⁹ Hasil Wawancara dengan Nasrullah pada tanggal 28 April 2021, Pukul 16.14

Sedangkan untuk kemampuan menghafal, santri menurutnya mampu untuk menghafal perharinya hingga satu sampai 2 halaman minimal, dan paling banyak mampu untuk mencapai 5 halaman per hari.

Adapun menurut ketua panitia karantina 2018-2019 yaitu Ustadz Zulfadli, program ini untuk memaksimalkan hafalan yang tertinggal selama di Dayah sebelum karantina, program karantina ini juga diperbolehkan untuk diikuti oleh santri selain kelas 2 aliyah, meskipun tidak diwajibkan.¹⁰

Menurut Ust. Khalilurrahman yang merupakan ketua panita karantina perdana, seiring waktu berjalan, program karantina hafalan yang di selenggarakan oleh pesantren Insan Quran ini semakin berkembang serta meningkat, sehingga peningkatan peserta yang berpartisipasi dalam program ini diharapkan mampu menjamin kualitas serta kuantitas hafalan. Pada masa karantina periode pertama santri yang berpartisipasi berjumlah 60 orang. semakin kesini semakin banyak pula santri yang mengikuti program ini, dalam periode ini santri yang tercatat sebagai peserta program karantina berjumlah 300 orang lebih, sehingga program ini dikatakan berhasil.¹¹

Berikut jadwal kegiatan selama karantina:

No	Waktu	Agenda	Penanggung jawab
1	03.30 - 04.00	Tahajud Jama'ah + Mandi	Korlap
2	04.00 - 05.00	Sahur bersama + Piket harian pagi	Bag.Konsumsi + Korlap
3	05.00 - 08.00	Shalat subuh dilanjutkan dengan ma'tsurat dan tahfiz	Korlap + Pembina Tahfiz
4	08.00 -	Shalat dhuha	Korlap

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Ustadz Rahmat Fajar pada tanggal 25 April 2021, Pukul 06.15

¹¹ Hasil Wawancara dengan Ustadz Khalilurrahman pada tanggal 24 April 2021, Pukul 17.26

	08.30		
5	08.30 - 09.00	Istirahat di mesjid	...
6	09.00 - 11.00	Tahfiz	Pembina Tahfiz
7	11.00 - 12.00	Istirahat + <i>Muraja'ah</i>	...
8	12.00 - 14.00	Shalat dhuhur + <i>Muraja'ah</i>	All Panitia
9	14.00 - 15.30	Istirahat di asrama + Persiapan shalat ashar	Korlap
10	15.30 - 16.00	Shalat ashar	All Panitia
11	16.00 - 17.30	<i>Muraja'ah</i> di mesjid + Ma'tsurat	Korlap
12	17.30 - 18.00	Piket asrama + Persiapan berbuka puasa	Korlap + Bag. Konsumsi
13	18.00 - 18.45	Berbuka puasa	Bag. Konsumsi
14	18.45 - 19.20	Shalat magrib	All Panitia
15	19.20 - 20.00	Makan malam	Bag. Konsumsi
16	20.00 - 22.00	Tarawih di mesjid	All Panitia
17	22.00 - 22.30	Baca Al-Mulk + Pembagian <i>snack</i> malam	Bag. Konsumsi
18	22.30 - 23.00	Semua santri kembali ke asrama	All Panitia
19	23.00 - 03.30	Istirahat	All ¹²

¹² Hasil Diskusi Pertama dari ketua panitia pertama 2017

C. Dampak Karantina

Orang yang mampu menghafal dengan cepat dan juga cepat lupa dikarenakan hafalannya lemah (belum menempel kuat). Selain itu juga disebabkan karena menghafalnya dengan jalan mengingatingat maknanya saja. Karena itu, untuk mengatasi hal ini ia harus serius untuk memusatkan hafalannya dan berusaha terus memurajaah hafalan hingga tidak cepat lupa. Jalan terbaik yang harus mereka tempuh adalah dengan menyetorkan hafalannya ini dan memuraja'ah 'mengulang-ulang' hafalannya yang baru dia hafalkan kemarin di hadapan gurunya, demikian pula pada setiap hafalan yang baru, sehingga akan dapat terkait antara hafalan yang kemarin, hari ini, dan selanjutnya. Akan lebih baik lagi jika dapat memuraja' ah lebih banyak.¹³

Untuk bisa melihat dampak yang terjadi, maka perlu melihat lebih dalam lingkungan tersebut bagaimana ekspektasi dan realita yang terjadi, apakah sesuai dengan harapan atau tidak, sehingga lahirlah dampak, baik itu berupa dampak positif ataupun dampak negative.

Pertama ditinjau dari tolak ukur keberhasilan program karantina *tahfiz*, yang mana pendapat santri yang tercantum di dalam wawancara sangat beragam. Salah satu tolak ukur keberhasilannya menurut pendapat santri adalah asrama yang bersih sehingga membuat santri nyaman dalam menghafalkan Al-Qur'an.

Selain itu, santri lain juga menjelaskan bahwa perlunya niat santri yang kuat untuk menjalani program. Santri lainnya menambahkan dalam kuisisioner bahwa tolak ukur keberhasilan program karantina adalah santri mampu menghafal 4 halaman dalam 1 hari secara teratur.¹⁴

Alasan lain pun beragam, perindividu dari santri berpendapat bahwa tolak ukur kesuksesan *Daurah* adalah dengan membangun

¹³ M. Taqiyul Islam Qori, *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Pres, 1998), hlm. 24.

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Santri pada tanggal 23 April 2021, Pukul 10.44

sistem dan komunikasi yang baik, mampu menghafal 1 halaman, mematuhi peraturan karantina, muhafizh yang inovatif dalam memberikan motivasi kepada peserta, memaksimalkan waktu dengan baik, tetap menjaga Al-Qur`an telah karantina.

Dari 19 Santri yang berpendapat Tentang tolak ukur kesuksesan *Daurah* ada 3 santri yang tidak memiliki tolak ukur yang pasti. Namun ada 7 santri yang berpendapat bahwa setiap orang memiliki kemampuan individu dan setiap individu memiliki batasnya masing-masing dan selebihnya memiliki alasan masing-masing sesuai dengan yang sudah dipaparkan di atas.

Ustadz Afdhal Mufassir yang merupakan ketua lembaga *tahfiz* di Dayah Insan Qur`ani menjelaskan bahwa Keberhasilan santri berdasarkan individual, yang targetnya berbagai macam rupa, maka tolak ukur keberhasilan seorang penghafal al-Qur`an tidak dapat dipaksakan.

Beliau melanjutkan penjelasannya bahwa Target standar kemampuan santri selama karantina dalam tempo lima belas hari bermacam-macam sehingga ada yang mampu mencapai 10 juz ada juga yang mampu 9 juz, dan masih banyak lagi namun rata-rata yang kegiatannya dibawah hanya mampu menghafal 5 juz selama lima belas hari.¹⁵

Salah satu pengajar karantina *tahfiz* yaitu Misran Zulhadi menjelaskan beberapa hal menjadi tolak ukur keberhasilan di karantina Ramadhan ini, salah satunya yaitu jumlah hafalan yang telah dicapai oleh santriwan baik pencapaian harian maupun jumlah hafalan keseluruhan sejak dimulai dari hari pertama Ketika program karantina berlangsung, demikian hal ini menjadi tolak ukur keberhasilan bagi anak-anak dalam mengikuti karantina ini.¹⁶

Misran Zulhadi juga menambahkan selain itu tolak ukur dalam segi kuantitas dan juga kualitas hafalan yang telah diraih

¹⁵Hasil Wawancara dengan Ustadz Afdhal Mufassir pada tanggal 24 April 2021, Pukul 05.58

¹⁶Hasil Wawancara dengan Ustadz Misran Zulhadi pada tanggal 24 April 2021, Pukul 18.30

santriwan ketika sedang berlangsung program karantina, sehingga program karantina tidak hanya menjadi sekedar sarana perlombaan memperbanyak hafalan, yang kualitasnya tidak terjamin, seperti kebanyakan program-program karantina yang ada, sehingga penting pula bagi para pengajar agar senantiasa memotivasi santriwan agar tetap mengulang kembali hafalannya baik didalam program karantina maupun Ketika kegiatan tersebut sudah usai, karena Ketika karantina telah usai santriwan masih memiliki waktu libur beberapa hari menjelang hari raya dan menjelang masuk kembali ke Dayah.¹⁷

Adapun standar kemampuan santri menghafal Ketika Ramadhan menurut beliau dapat di klasifikasikan berdasarkan jenjang umur, karena perkembangan anak-anak juga berpengaruh pada kemampuan mereka. Bagi anak-anak kelas satu Tsanawiyah mampu menyetorkan satu lembar dalam satu hari itu adalah suatu pencapaian yang sangat luar biasa, namun bagi santri-santri Aliyah, atau kelas tiga Tsanawiyah ada yang mampu menyetor dua sampai empat lembar dalam dua jam, sehingga dalam satu hari mereka dapat menyetorkan hafalan empat lembar atau setengah juz, namun ia menuturkan kemampuan rata-rata santriwan mampu menyetorkan hafalan selama sehari sekitar tiga lembar atau tiga lembar setengah.¹⁸

Ustadz Nasrullah ketua panitia kegiatan *Daurah* tahun 2021 menjelaskan Kemampuan santri menghafal rata-rata 5 juz, ada juga yang dapat 8-9 juz. Hafalan mereka tergantung orangnya bisa dipertanggungjawabkan. Namun setengah dari hafalan total setiap Santri bisa dipertanggungjawabkan”.¹⁹

Ustadz Khalilurrahman beranggapan bahwa santri yang memiliki kualitas terbaik adalah santri yang mampu menghafal tiga

¹⁷Hasil Wawancara dengan Ustadz Misran Zulhadi pada tanggal 24 April 2021, Pukul 18.30

¹⁸ Hasil Wawancara dengan Santri pada tanggal 23 April 2021, Pukul 10.44

¹⁹ Hasil Wawancara dengan Nasrullah pada tanggal 28 April 2021, Pukul 16.14

juz dalam karantina ini, artinya dalam lima belas hari mereka mampu fokus menghafal tiga juz. Tahun lalu kami mendapati santri yang menghafal sebanyak 11 juz dalam periode karantina, adapun yang paling sedikit 1 juz selama masa karantina.²⁰

Selanjutnya para santri menjelaskan tentang hafalan selama di *Daurah* apakah bisa dipertanggung jawabkan, dalam hal ini hafalan yang dihafal apakah lancar. kebanyakan dari mayoritas santri hanya memperbanyak hafalan dan tidak memaksimalkan kualitas hafalan tersebut, namun ada yang beranggapan bisa karena dalam program karantina memberikan waktu yang cukup banyak untuk menghafal dan mengulang Kembali hafalan tersebut. Kebanyakan dari santri di Dayah hanya berfokus mengkhatakamkan hafalannya terlebih dahulu baru mengulang hafalannya ketika khatam. Hal ini terbukti dari hasil wawancara yang telah peneliti kumpulkan bahwa dari 19 santri hanya 6 santri yang berpendapat dan yakin bahwa hafalan mereka lancar, selebihnya mereka hanya berniat untuk menambah hafalan atau hanya mengisi waktu luang.²¹

Ketua Panitia *Daurah* 2021 yaitu Ust Nasrullah menambahkan: “Santri masih kurang dalam kelancaran dikarenakan kebanyakan tujuan santri dalam *Daurah* ini hanya fokus pada menambah hafalan baru, kecuali dari mereka ada yang tidak ingin menambah hafalan atau *muraja’ah*”.²²

“Hafalan mereka tergantung orangnya bisa dipertanggungjawabkan. Namun setengah dari hafalan total setiap Santri bisa dipertanggungjawabkan”.²³

Menurut Ust. Khalilluurahman, salah satu pengajar karantina dan ketua pelaksana karantina tahfiz yang ke pertama,

²⁰ Hasil Wawancara dengan Ustadz Khalilurrahman pada tanggal 24 April 2021, Pukul 17.26

²¹ Hasil Wawancara dengan Ustadz Khalilurrahman pada tanggal 24 April 2021, Pukul 17.26

²² Hasil Wawancara dengan Nasrullah pada tanggal 28 April 2021, Pukul 16.14

²³ Hasil Wawancara dengan Nasrullah pada tanggal 28 April 2021, Pukul 16.14

bahwa adapun pertanggungjawaban hafalan santri menurut reponden seharusnya dapat dipastikan karena menghafal Al-Qur`an adalah pekerjaan seumur hidup, jadi apa yang sudah dihafal tidak boleh dilupakan begitu saja seperti Hadis nabi yang sudah masyhur tentang unta yang diikat dipohon bahkan hafalan lebih mudah hilang daripada unta yang tidak diikat.²⁴

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ إِنْ عَاهَدَهَا عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا وَ إِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ -البخاري

Artinya: Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda, "Sesungguhnya perumpamaan shahib Al Qur`an seperti pemilik onta yang bertali kekang. Jika ia terus-menerus menjaganya (tali) atasnya (onta) ia menahannya dan jika ia melepaskannya (tali) maka ia (onta) pergi". (Riwayat Al Bukhari)²⁵

Maka dari itu pentingnya seorang menguji agar dapat mengukur seberapa mampu para santri dapat mempertanggungjawabkan hafalannya.

Ust. Afdhal Mufassir menjelaskan bahwa Untuk hafalan karantina ini kalau ditanya untuk pertanggungjawaban sudah pasti itu belum, karena salah satu tujuan dibentuknya karantina Ramadhan ini untuk memotivasi mereka dalam menghafal maka pada kegiatan hari-hari biasanya itu mereka terus muroja'ah untuk mengulang semua hafalan yang sudah pernah dihafal jadi ketika karantina ini diberikan kesempatan untuk mereka menghafal hafalan baru agar motivasi mereka itu bisa bangkit lagi, jadi tidak jenuh dengan *muraja'ah*. Jadi kalau ditanya untuk pertanggungjawaban itu pasti kemungkinan besar tidak bisa, adapun sebagian kecilnya itu bisa tapi tidak semua. Mereka ini hanya melanjutkan hafalan saja di kemudian hari ketika mereka

²⁴ Hasil Wawancara dengan Ustadz Khalilurrahman pada tanggal 24 April 2021, Pukul 17.26

²⁵ Bukhari, Shahih Bukhari, Kitab Keutaman A;-Qur`an, Bab Mengingat-Ingat Al-Qur`an dan Menjaganya, No. 4643

muroja'ah juga memudahkan karena ayat-ayat ini sudah pernah mereka hafal.²⁶

Ust. Misran Zulhadi juga memaparkan bahwa pertanggungjawaban hafalan selama program karantina tidak dapat menjadi tanggungan penyelenggara program karantina melainkan tergantung pribadi per individual, karena panitia dan tenaga pengajar tidak dapat memastikan mereka akan senantiasa mengulang apa yang telah mereka hafal selama di Dayah, Adapun jam menghafal di pesantren tidak telalu banyak yaitu hanya empat jam, dua jam setelah shalat shubuh serta dua jam saat waktu dhuha .sehingga mereka mampu memaksimalkan hafalan dan memanfaatkan segala waktu kosong yang telah disediakan, anak-anak diminta untuk menjaga hafalan baik ketika jam istirahat dari setelah subuh menjelang masuk karantina saat dhuha maupun menjelang shalat dzuhur, setelah sholat dhuhur dan setelah shalat ashar, juga setelah sholat tarawih itu adalah waktu-waktu kosong bagi mereka yang kita harapkan mereka mau muroja'ah hafalannya sehingga karantina ini memang kita manfaatkan untuk menambah hafalan dan kita minta anak-anak untuk mengulang hafalan dan menjaga hafalan yang didapat mereka selama yang sudah disetorkan selama karantina ini pada saat waktu-waktu kosong yang lain karena waktu senggang yang ada cukup banyak, mungkin di tempat lain itu, karantina bisa sampai sore masuknya sedangkan di tempat kita cuma empat jam dan itu hanya setelah subuh sampai menjelang dhuhur dipotong waktu istirahat saat sholat dhuha.²⁷

Maka dari sini dapat diamati bahwa baik dari santri maupun pihak penyelenggara *Daurah* tidak ada patokan atau target pasti terkait tujuan *Daurah* apakah menghafal atau *muraja'ah*.

Faktor lain yang perlu dilihat untuk menemukan dampak selama karantina adalah hambatan yang ditemui santri selama karantina. Alasan yang ditemukan dari santri oleh peneliti juga

²⁶ Hasil Wawancara dengan Ustadz Afdhal Mufassir pada tanggal 24 April 2021, Pukul 05.58

²⁷ Hasil Wawancara dengan Ustadz Misran Zulhadi pada tanggal 24 April 2021, Pukul 18.30

beragam. Seperti kenyamanan dan kebersihan lingkungan terjamin oleh petugas piket sehingga tidak ada hambatan, terlalu fokus dalam menghafal sehingga diserang rasa kantuk, waktu setor terbatas, kurang pengawasan panitia sehingga banyak yang absen pada saat setoran, dan kurang motivasi dalam menghafal. Namun diantara 19 santri malas dan mengantuk adalah faktor utama, ada 12 santri yang berpendapat akan hambatan ini.

Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dari ust. Nasrullah yang menjelaskan bahwa setelah setoran subuh kebanyakan santri mengantuk dan pada tertidur, sehingga pihak penyelenggara karantina harus bersabar dalam menghadapi situasi dan kondisi santri yang selama *Daurah* tetap seperti ini dengan membangunkan mereka dan menganjurkan mereka berwudhu apabila mengantuk.²⁸

Ust. Misran Zuhadi memeparkan bahwa hambatan yang dirasakan oleh ustad beberapa santri kurang baik bacaannya sehingga dikarantina mereka dituntut untuk bisa menghafal banyak dibandingkan hari-hari biasa. Ketika sekolah formal, sehingga hafalannya menjadi kurang maksimal sehingga hafalan mereka banyak yang harus diperbaiki, hal ini mempengaruhi kualitas hafalan santri tersebut, sekiranya di program ini hanya menerima para santriwan yang bacaannya sudah mumpuni maka hambatan ini tidak akan begitu berdampak dan kualitas hafalan anak-anak bisa lebih baik dari anak-anak lain yang memang kemampuan membaca Al-Qur'annya juga masih perlu kita *tahsin* kan kadang, masih ada yang tertukar antara *mad*, tidak membaca dengung, dan lain sebagainya, maka penting adanya kegiatan Tahsin sebelum kegiatan karantina ini di berlangsung, baik menjadi focus ekstrakurikuler atau program pra-karantina, sehingga masalah-masalah teknis seperti ini dapat berkurang dan menjadikan program karantina ini lebih maksimal dan baik.²⁹

²⁸ Hasil Wawancara dengan Nasrullah pada tanggal 28 April 2021, Pukul 16.14

²⁹ Hasil Wawancara dengan Ustadz Misran Zuhadi pada tanggal 24 April 2021, Pukul 18.30

Ust. Khalilluurahman menjelaskan bahwa Hambatan yang dirasakan ustad dan santri semakin menipis, hanya sekedar masalah administrasi dan kelompok yang kurang rapi, lebih tepatnya asih seputar teknis yang tidak menghambat lajur kegiatan karantina berjalan.³⁰

Agar kegiatan ini semakin berjalan baik dan lancar responden bertutur agar menambah pengawasan kepada peserta didik, karena ini adalah inti dari kegiatan tersebut, agar santri bisa fokus dan tidak mengikuti hal-hal yang dapat membuat mereka lalai dalam menghafal serta mengulang hafalan.

Ust. Afdhal Mufassir menambahkan bahwa hambatan yang dikeluhkan anak-anak seperti yang pernah disebutkan sebelumnya bahwa semua dilihat dari kemampuan anak tersebut, Maka anak-anak yang kemampuannya biasa saja dia pasti dapat target tapi waktunya berbeda. Jadi itu salah satu hambatan, maka untuk hambatan umumnya yang terjadi saat karantina ini, mereka ini (para santri) kalau istirahatnya tidak bisa diatur itu akan mengalami mengantuk ketika mengaji terutama sekali itu ketika sesi-sesi pertama setelah subuh karena agendanya setelah sholat tarawih sudah diputuskan untuk istirahat jam sepuluh atau jam setengah sebelas, maksimal sekali itu jam setengah sebelas sudah istirahat akan tetapi ada anak-anak yang mereka suka mengobrol sampai tidurnya jam satu malam. Ini bukan tidak diawasi, tapi di luar pengawasan setelah ustadnya keliling mengawasi, anak-anak ini lebih pandai (cerdik) dari pada pengawas kira-kira begitu. Akhirnya ketika paginya mereka dibangunkan di jam tiga, tiga puluh untuk tahajjud, sahur, persiapan untuk ke masjid segala macam, yang jelas waktu istirahatnya ini sangat sedikit dan ini hambatan kendala umum tapi anak-anak yang bisa mengatur waktu istirahatnya dengan bagus insya Allah konsentrasinya juga bagus.³¹

³⁰ Hasil Wawancara dengan Ustadz Khalilurrahman pada tanggal 24 April 2021, Pukul 17.26

³¹ Hasil Wawancara dengan Ustadz Afdhal Mufassir pada tanggal 24 April 2021, Pukul 05.58

Pertimbangan lain yang perlu dilihat untuk menentukan dampak program karantina hafalan Al-Qur'an adalah pendapat dari orang tua santri setelah anak-anak dari wali santri tersebut mengikuti karantina.

Salah satu Orangtua menjelaskan anak anak lebih teratur dalam jadwal hafalannya, sehingga progres hafalannya selama dikarantina lebih meningkat dibandingkan dirumah. Setelah karantina dan kembali dirumah, anak saya sudah terbiasa dengan rutinitas mereka dikarantina sehingga jadwal hafalannya dirumah terus berlangsung seperti halnya selama karantina, meskipun progress hafalannya tidak seperti selama karantina

Orang tua lainnya juga menuturkan, senang karena hafalannya bertambah. Kemudian, selama dikarantina shalatnya dan ibadahnya juga terjaga.

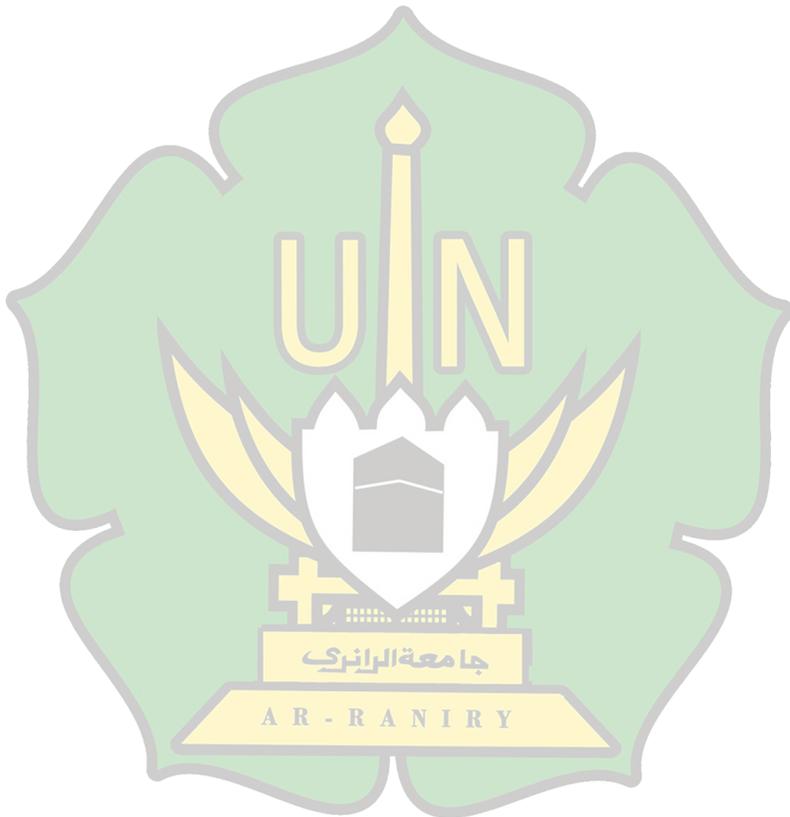
Orangtua lainnya juga menjelaskan etelah mengikuti program ini santri semakin menguasai hafalannya, santri dapat menghafal 9 lembar al-Qur'an dalam seminggu di program karantina.³²

Dari 19 Santri, hanya 10 santri yang meberikan saran solusi dengan baik. Pendapat terbanyak adalah keinginan untuk ditambahkannya jumlah waktu setor santri, dan ada 6 santri berkeinginan untuk hal tersebut.

Sedangkan yang lainnya hanya meminta *snack* tambahan diluar jam puasa, kemudian meminta juga untuk didata target hafalan peserta oleh panita sebagai pengingat. Ada juga peserta atau santri yang meminta agar para panita dan ustadz memberi motivasi agar semakin semangat dalam menghafal dan meurajaah Al-Qur'an. Harapan lain yang diharapkan oleh para peserta untuk *Daurah* adalah meningkatkan pengawasan panita agar kiranya peserta tidak konedor dalam menjalankan program karantina, dan yang terpenting adalah evaluasi untuk perbaikan system dan metode dalam karantian *tahfiz* Al-Qur'an.

³² Hasil Wawancara dengan Salah Satu Orang Tua santri pada tanggal 28 April 2021, Pukul 11.49

Masing masing pendapat ini hanya diajukan oleh satu peserta. Dan jumlah pendapat itu tidak sebanyak pendapat untuk menambahkan jumlah waktu terima setoran.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka pada bagian akhir pembahasan ini peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan.

Program kegiatan karantina *tahfiz* pada bulan Ramadhan Dayah Insan Qur'ani dikatakan sukses secara struktur. *Daurah* ini berlangsung selama 15 hari saja, yaitu dari tanggal 6 Ramadhan sampai dengan 20 Ramadhan, adapun kegiatan menghafal ini terbagi menjadi dua waktu yaitu : pagi pukul 06:00 -07:30, dan 09:30-11:30. Para santri tidak dibebankan target hafalan, mereka menyetorkan hafalan sesuai dengan kemampuan mereka, biasanya 3-4 juz, ada yang sudah rampung hafalannya sehingga santri hanya melancarkannya, juga ada yang mengejar target demi merampungkan hafalan al-Qur'an.

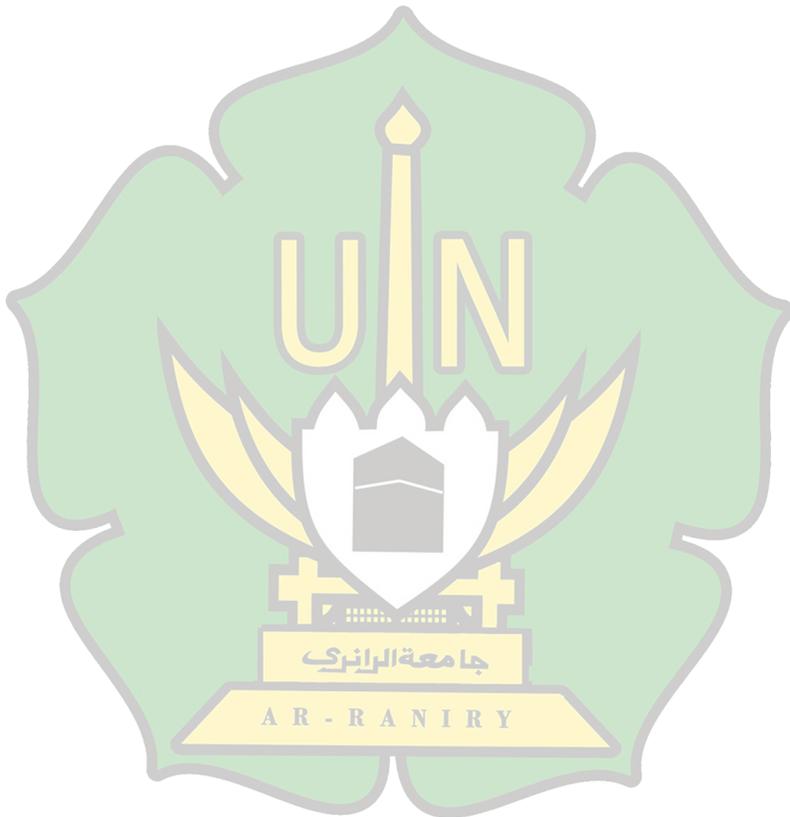
Dampak Hafalan program karantina terhadap peran yang mengikutinya selama karantina program karantina *tahfiz* Al-Qur'an pada bulan Ramadhan di *dayah* Insan Qur'ani *Aneuk Batee* adalah baik karena dapat mengisi waktu luang selama Ramadhan, namun untuk kualitas hafalan tidak bisa untuk menjadi target terbesar karena tujuan masuk karantina adalah mengisi waktu luang dan hanya menambah hafalan.

B. Saran

Dari serangkaian penelitian yang peneliti lakukan, terdapat beberapa saran yang semoga dapat memberi manfaat bagi pembaca, khususnya bagi keluarga besar Dayah Insan Qur'ani.

1. Program kegiatan karantina *tahfiz* pada bulan Ramadhan Dayah Insan Qur'ani hendaknya lebih terstruktur diprogram secara rapi hingga memiliki target yang pasti baik untuk santri maupun pihak penyelenggara karantina
2. Dampak Hafalan Program Karantina Terhadap Peran Yang Mengikutinya Selama Karantina Program Karantina *Tahfiz* Al-

Qur'an Pada Bulan Ramadhan Di *Dayah* Insan Qur'ani *Aneuk Batee* hendaknya lebih ditingkatkan dari segi kualitas hafalan sehingga mereka punya bekal modal ilmu yang kuat ketika selesai karantina.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002,
- Armen. *Buku Ajar Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Yogyakarta:, Deepublish, 2015.
- Baraniah, Muchtar Abdullah. *Pegangan memahami Importasi Hewan & Produknya*, Jakarta: Swadaya, , 2014,
- Hadi, Sutrisno. *Statistik*, Yogyakarta: Andi Offset, 1995.
<https://kbbi.web.id/dampak>
- Ichwan, Muhammad Nor. *Memasuki Dunia Al-Qur'an*, Semarang:: Effhar Offset Semarang, 2001.
- Ignatius, Eko. *Dampak Jalan Tol Terhadap Pulau Jawa*, Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata, 2020.
- Khairunnisa, *Dampak Pola Komunikasi Awkarin Melalui Vlog Karin Novilda Terhadap Perilaku Mahasantri Fakultas Dakwah Dan Komunikasi*, Skripsi, Palembang: Uin Raden Fatah, 2019.
- Margono. *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Moloeng. Lexy J, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Muhajir, Noeng. *Metode Penelitian Kuantitatif*, Yogyakarta: Pilar Media, 1996.
- Narbuko. Cholid. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Nazir, Moh., *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003,
- Pa, N. A. N.. *Penggunaan teori dan kerangka teori dalam penyelidikan pendidikan matematik. Masalah Pendidikan*, 2003.
- Pelaksanaan Karantina Tahfidz Al-Qur'an 30 Hari untuk Santri Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah di Banjarmasin*, Muallimuna, Jurnal Madrasah Ibtidaiyah 2017, Banjarmasin: Universitas Islam Kalimantan MAB, 2017.
- Punto, Utomo Anif. *Negara Kuli*, Republika, 2004.
- Rauf, Abdul Aziz Abdul. *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*, Bandung: Pt Syaamil Cipta Media, 2004.

- Santi, Komputri Apria. *Penerapan Dauroh Al-Qur'an Bagi Siswi Kelas X Di Madrasah Aliyah Raudhatul Ulum Sakatiga Indralaya,..* 2019
- Sobirin, Uddin B. *Sore, Kebijakan Publik*, Makassar: Sah Media, 2017.
- Soekartawi. *Pembangunan Pertanian*, Depok: Raja Grafindo Persada. 1995
- Sugiono. *Memahami Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sugiyonono. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: CV. Alfabeta, 2009.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Yunus, M. Mas'udi. Al-Qasim, *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an 1 Tahun*, Yogyakarta: Elmatara, 2012.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.





YAYASAN PENDIDIKAN ULMUL QUR'AN ANEUK BATEE
DAYAH INSAN QUR'ANI

Jln. Banda Aceh – Medan Km.12,5 Komplek Masjid Baitul 'Adhim
Desa Aneuk Batee Kec. Suka Makmur – Aceh Besar
Telp: 0811 671 4748 Email: insanqurani.ypuq@gmail.com Situs: www.insanqurani.net



SURAT KETERANGAN

Nomor: B-192/D.IQ-YPUQ/VI/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muzakkir Zulkifli, S.Ag
Jabatan : Pimpinan Dayah
Alamat : Jalan Banda Aceh-Medan Km. 12,5 Komplek Masjid Baitul
Adhim, Desa Aneuk Batee, Kec. Suka Makmur, Kab. Aceh Besar

Menerangkan bahwa:

Nama : **Muhammad Ichsanul Akmal/ 170303098**
Semester/ Jurusan : VIII / Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Alamat : Kp. Ateuk Pahlawan Banda Aceh

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa benar yang bersangkutan telah melakukan penelitian untuk penulisan Skripsi dengan judul: ***Dampak Program Karantina Tahfiz Al Qur'an Pada Bulan Ramadhan Dayah Insan Qur'ani Aneuk Batee*** di Dayah Insan Qur'ani Aneuk Batee Kec. Suka Makmur Kab. Aceh Besar pada tanggal 17 April sampai 2 Mei 2021.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Aneuk Batee, 22 Juni 2021
Pimpinan Dayah,



A R - R A N

Ust. Muzakkir Zulkifli, S.Ag.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh

Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-1378/Un.08/FUFI/PP.00.9/06/2021

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,
Pimpinan Dayah Insan Qurani

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **MUHAMMAD ICHSANUL AKMAL / 170303098**

Semester/Jurusan : VIII / Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Alamat sekarang : Kp.Ateuk Pahlawan Banda Aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul *Dampak Program Karatina Tahfizh aL-Quran Pada Bulan Ramadhan Dayah Insan Qurani Aneuk Batee*

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 14 Juni 2021
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



Berlaku sampai : 14 Desember
2021

Dr. Agusni Yahya, M.A.

AR - RANIRY

DOKUMENTASI WAWANCARA SANTRI





DOKUMENTASI WAWANCARA USTADZ

